

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Struktur Bahasa Tawoyan

B
3 45
GA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992



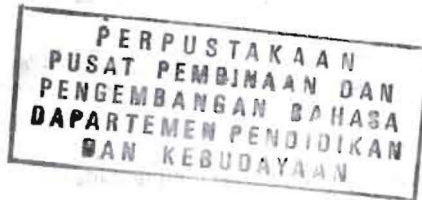
00002456

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Struktur Bahasa Tawoyan

C. Yus Ngabut
Max Turangan
Samuel Mihing



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992



ISBN 979 459 202 1

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.243.45 H6A S	No. Induk : 649 Tgl : 27-04-92 Tid. : 839

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa

dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Tawoyan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Barito Utara. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu C. Yus Gabut, Max Turangan, Samuel Mihing.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Junaiyah H.M. penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah laporan penelitian Struktur Bahasa Tawoyan ini merupakan hasil kerja sama antara Universitas Palangkaraya dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1984/1985 dalam rangka menginventarisasi bahasa daerah, khususnya di Kalimantan Tengah.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi bentuk, data, maupun isi dari laporan ini berhubung dengan keterbatasan waktu dan pengalaman tim peneliti.

Laporan ini merupakan hasil kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun dari masyarakat tempat penelitian ini dilaksanakan. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Demikian juga terima kasih kami sampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Utara, Kepala Wilayah Kecamatan Gunung Timang, Kepala Adat Wilayah Kecamatan Gunung Timang, dan kepada para informan yang tinggal di desa-desa Rarawa, Ketapang, Baliti, Kandui, Payang Ara, dan Tongka yang telah banyak membantu tim selama berada di lapangan.

Semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat memperlengkapi informasi tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Palangkaraya, Februari 1985

Penanggung Jawab,
K.M.A.M. Usop, M.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.....	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan.....	3
1.4 Metode dan Tehnik.....	4
1.5 Populasi dan Sampel.....	4
BAB II FONOLOGI.....	5
2.1 Inventarisasi Fonem.....	5
2.1.1 Fonem Vocal.....	5
2.1.2 Fonem Konsonan.....	6
2.1.3 Fonem Diftong.....	9
2.2 Pembuktian Fonem.....	10
2.2.1 Fonem Vokal.....	10
2.2.2 Fonem Konsonan.....	11
2.3 Distribusi Fonem.....	12
2.3.1 Distribusi Fonem Vokal.....	13
2.3.2 Distribusi Fonem Konsonan.....	13
2.3.3 Distribusi Diftong.....	14
2.4 Jenis Suku Kata.....	14

2.5	Fonem Suprasegmental	15
BAB III MORFOLOGI		16
3.1	Jenis-jenis Morfem	16
3.2	Afiksasi atau Perimbuhan	16
3.2.1	Prefiks atau Awalan	16
3.2.1.1	Prefiks <i>N-</i>	17
3.2.1.2	Prefiks <i>peN-</i>	17
3.2.1.3	Prefiks <i>de-</i>	17
3.2.1.4	Prefiks <i>tere-</i>	18
3.2.1.5	Prefiks <i>beke-</i>	18
3.2.1.6	Prefiks <i>be-</i>	18
3.2.1.7	Prefiks <i>pene-</i>	19
3.2.1.8	Prefiks <i>se-</i>	19
3.2.1.9	Prefiks <i>kene-</i>	20
3.2.1.10	Prefiks <i>penge-</i>	20
3.2.1.11	Prefiks <i>teN-</i>	20
3.2.1.12	Prefiks <i>seN-</i>	21
3.2.2	Infiks atau Sisipan	21
3.2.3	Sufiks atau Akhiran	22
3.2.3.1	Sufiks <i>-nge</i>	22
3.2.3.2	Sufiks <i>-an</i>	22
3.2.3.3	Sufiks <i>-e</i>	22
3.3	Perubahan Morfofonemik	22
3.3.1	Prefiks <i>N-</i>	23
3.3.2	Prefiks <i>peN</i>	24
3.3.3	Prefiks <i>pene-</i>	25
3.4	Reduplikasi atau Perulangan	25
3.4.1	Reduplikasi secara Keseluruhan	26
3.4.2	Reduplikasi Sebagian	26
3.4.3	Reduplikasi Berafiksasi	27
3.5	Kata Majemuk	27
BAB IV SINTAKSIS		31
4.1	Struktur Sintaksis	31
4.1.1	Struktur Modifikasi	31
4.1.2	Struktur Predikasi	34
4.1.2.1	Predikatnya Kata Kerja	34
4.1.2.2	Predikatnya bukan verba	35
4.1.2.3	Struktur Predikasi Ditinjau dari Subjeknya	36
4.1.3	Struktur Koordinasi	37
4.1.4	Struktur Komplementasi	38
4.1.4.1	Objek Langsung sebagai Komplemen	38

4.1.4.2	Objek Tidak Langsung sebagai Komplemen	39
4.1.4.3	Komplemen Subjektif	40
4.1.4.4	Komplemen Objektif	41
4.2	Konstruksi Frase	42
4.3	Konstruksi Klausa	43
4.4	Konstruksi Kalimat	43
4.4.1	Kalimat Tunggal	46
4.4.1.1	Kalimat Verbal	46
4.4.1.1.1	Kalimat Transitif	46
4.4.1.1.2	Kalimat Intransitif	46
4.4.1.2	Nominal	47
4.4.2	Kalimat Majemuk	48
BAB V KESIMPULAN		49
DAFTAR PUSTAKA		51
LAMPIRAN-LAMPIRAN		52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Tawoyan merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah. Bahasa ini dipakai alat Komunikasi dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas di desa-desa yang terdapat di sepanjang Sungai Montalat, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, sebagai daerah asalnya. Karena perpindahan penduduk, baik karena keadaan sosial ekonomi maupun karena keinginan merantau dan ingin lebih maju, bahasa ini pun dipergunakan di daerah-daerah perantauan.

Bahasa Tawoyan yang mempunyai kedudukan tinggi bagi masyarakat pemakainya, bahasa ibu suku Dayak Tawoyan. Karena tingginya kedudukannya bahasa Tawoyan sering juga dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam situasi formal, seperti di kantor, di sekolah, ataupun dalam rapat-rapat tertentu.

Kontak yang terjadi dengan bahasa-bahasa luar menyebabkan para penutur bahasa Tawoyan dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Banjar, bahasa Bakumpai, bahasa Lawangan, bahasa Maanyan, bahasa Bayan. Pengaruh kontak ini juga terlihat pada banyaknya kata yang diserap dari bahasa-bahasa lain dan kata-kata itu dianggap sebagai bagian dari bahasa Tawoyan.

Bahasa Tawoyan pada umumnya merupakan tradisi sastra. Sebagai tradisi sastra, bahasa ini belum pernah ditulis dan tidak mempunyai sistem

tulisan tersendiri. Seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa ini juga mengenal perbedaan dialek, tetapi perbedaan itu tidak mengganggu komunikasi. Hal ini berarti bahwa para penutur suatu dialek mengerti tentang apa yang dibicarakan dalam dialek lain. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan pengaruh bahasa luar yang masuk.

Penelitian mengenai bahasa Tawoyan sampai saat ini masih belum pernah dilakukan, baik mengenai struktur, morfo-sintaksis, maupun mengenai latar belakang sosial budayanya. Oleh karena itu, gambaran yang jelas mengenai struktur ataupun latar belakang sosial budayanya perlu diteliti dan ditulis.

Bahasa ini, sebagaimana diketahui pada umumnya sebagian besar bahasa daerah di Indonesia, belum pernah ditulis sebagai bahan pengajaran dan tidak diajarkan secara resmi di sekolah. Namun, bahasa ini masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas rendah sekolah dasar apabila guru kelasnya penutur asli bahasa ini.

Penelitian dan penulisan struktur bahasa Tawoyan erat hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa itu. Selain itu, penelitian ini akan mencoba memberikan deskripsi struktur bahasa ini sehingga dapat diketahui apakah ada persamaan atau perbedaan dari struktur bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Bila strukturnya sama, hal ini akan mempermudah pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia bagi para penutur bahasa Tawoyan. Sebaliknya, apabila strukturnya berbeda, teori linguistik Nusantara akan berkembang dan bertambah kaya, kepada anak didik disadarkan agar tidak menggunakan kaidah bahasa ibunya dalam berbahasa Indonesia.

Bahasa Tawoyan pernah ditulis oleh Hudson (1967) dalam makalahnya "*The Barito Isolects of Borneo*", tetapi ia belum pernah menyinggung struktur bahasa itu. Hudson membandingkan isolek-isolek yang ada di Kalimantan bagian selatan dengan menggunakan data *leksikostatistik* sehingga ia dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan isolek dalam keluarga bahasa-bahasa di Kalimantan.

Dari hasil penelitian itu, bahasa Tawoyan digolongkannya ke dalam kelompok bahasa Barito bagian timur. Kemudian, bahasa ini digolongkan ke dalam kelompok yang lebih kecil, yaitu ke dalam kelompok keluarga bahasa Barito bagian timur laut. Dalam kelompok kecil ini, bahasa Tawoyan dijadikan satu dengan bahasa Lawangan yang mempunyai kognat 70% (Hudson 1967: 14 dan 60).

1.1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti adalah struktur bahasa Tawoyan. Aspek khusus yang akan diteliti adalah aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis,

yang mencakup latar belakang masalah dan sosial budaya, deskripsi fonem, morfem, serta kalimat dan bagian-bagiannya yang lebih luas dari pada kata.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi struktur bahasa Tawoyan.

Di bidang fonologi akan diinventarisasi jenis-jenis fonem beserta pembentukan dan distribusinya, jenis suku kata, dan fonem suprasegmental. Di bidang morfologi akan dibicarakan jenis-jenis morfem proses morf fonemik yang disebabkan oleh afiksasi, serta reduplikasi dan kata majemuk. Di bidang sintaksis dibicarakan mengenai struktur sintaksis, yakni yang menyangkut frase, klausa, dan kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Teori yang dipakai sebagai acuan ialah teori yang dianut oleh ahli-ahli bahasa struktural. Aliran bahasa struktural memandang bahasa sebagai kesatuan sistem dan memiliki struktur tersendiri yang tidak boleh disamakan begitu saja satu dan lainnya. Struktur ini pula yang menandai kehadirannya sebagai suatu bahasa serta membedakannya dari bahasa yang lain (Harris, 1951).

Struktur bahasa, menurut pandangan ini, meliputi bidang-bidang tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis) (Keraf, 1982:27). Atas dasar itulah ketiga bidang itu akan menjadi isi pokok deskripsi penelitian ini.

Dalam menganalisis setiap bahasa, perlu disiapkan korpus bahasa. Korpus ini diangkat dari kalimat-kalimat data. Selanjutnya, dengan prosedur segmentasi, kalimat-kalimat itu dipotong menjadi unsur bawahan terdekat. Pemotongan dilanjutkan terhadap tiap unsur bawahan terdekat sehingga diperoleh kata-kata sebagai satuan terkecil. Kemudian, kata-kata diklasifikasikan berdasarkan identifikasi bentuk dan distribusinya (Bloomfield, 1933; Gleason, 1961; Samsuri, 1978 dan Oka, 1978). Deskripsi seperti ini dianggap sebagai tujuan akhir analisis bahasa.

Di bidang fonologi, fonem segmental diidentifikasi dengan cara menggunakan pasangan minimal, yaitu membandingkan dua kata yang hanya berbeda satu fonem (Bloomfield, 1933; Gleason, 1961; Fromkin dan Rodman, 1973). Fonem suprasegmental diusahakan dari rekaman bahasa lisan.

Di bidang morfologi, morfem dicari dengan menganalisis kata dan bagian-bagiannya. Nida (1963:1) mendefinisikan morfologi sebagai suatu studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Selanjutnya, morfem merupakan kesatuan terkecil dari bahasa dan kesatuan itu mempunyai makna. Berdasarkan definisi di atas, jenis-jenis morfem dan morf fonemik diidentifikasi.

Di bidang sintaksis, kalimat (dengan bantuan segmentasi) dipotong menjadi unsur bawahan terdekat, yaitu salah satu atau beberapa unsur pembentuk langsung dari suatu konstruksi tertentu (kelompok kata atau morfem) (Gleason, 1961:1933). Sintaksis didefinisikannya sebagai dasar-dasar penyusunan konstruksi yang dibentuk dengan proses derivasi dan infleksi kata-kata ke dalam bermacam-macam konstruksi yang lebih luas (Gleason, 1961: 128).

Untuk melihat struktur sintaksis digunakan pembagian struktur kalimat, yaitu struktur modifikasi, struktur predikasi, struktur koordinasi, dan struktur komplementasi (Francis, 1958). Dengan proses ini dapat terlihat bagaimana konstruksi frase, klausa, serta konstruksi kalimat bahasa Tawoyan.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian diawali dengan mencatat dan merekam gejala bahasa yang ada pada saat ini. Dengan demikian, analisis struktur bahasa Tawoyan ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang strukturnya sesuai dengan pemakaian sekarang ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam cerita atau percakapan. Rekaman ini merupakan instrumen utama penelitian. Sebagai instrumen pelengkap digunakan teknik elisitasi (pancingan) dalam wawancara dengan beberapa informan tertentu.

Data yang terkumpul segera diperiksa dan dianalisis menurut tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat seperti yang terdapat dalam korpus, dan kemudian diklasifikasikan dan diberikan generalisasi.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bahasa yang dipakai para penutur asli bahasa Tawoyan di Kecamatan Gunung Timang; Kabupaten Barito Utara, yaitu di desa-desa yang terletak di sepanjang Sungai Montalat. Kandui, ibu kota kecamatan ini, terdiri atas 14 desa, tiga desa dari daerah bagian hulu, yaitu Kandui, Payang Ara, dan Tongka, dan tiga desa dari daerah muara Sungai Montalat, yaitu desa Rarawa, Ketapang, dan Baliti. Desa-desa di bagian hulu dijadikan populasi karena bahasa di daerah ini masih belum banyak dipengaruhi bahasa lain, sedangkan desa di bagian muara kebanyakan sudah mendapat pengaruh bahasa dari luar. Dari setiap desa sampel diambil dua informan karena terbatasnya waktu dan tenaga para peneliti.

BAB II FONOLOGI

2.1 Inventarisasi Fonem

Fonem-fonem bahasa Tawoyan diperoleh dengan teknik mengontraskan pasangan minimal seperti yang dikemukakan pada 1.3 di atas. Selain mengontraskan fonem-fonem dalam posisi yang sama, juga dikontraskan bunyi-bunyi yang hampir sama pada kata yang hanya berbeda satu fonem.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bahasa Tawoyan memiliki 6 fonem vokal, 19 fonem konsonan, dan diftong.

2.1.1 *Fonem Vokal*

Dalam bahasa Tawoyan terdapat 6 fonem vokal yang terdiri atas 3 fonem vokal depan /i,é,a/, 2 fonem vokal belakang /u,o/, dan 1 fonem vokal pepet /e/ yang terdapat pada posisi lidah medial.

a. **Fonem Vokal Depan**

Tiga buah fonem vokal depan /i,é,a/ berdistribusi seperti berikut. Fonem /i/ pada posisi lidah tinggi, fonem /é/ pada posisi lidah medial, dan fonem /a/ pada posisi lidah rendah. Ketiga-tiganya berbunyi lemah dan posisi mulut tidak bulat. Bunyi fonem-fonem vokal ini dapat disamakan dengan bunyi fonem vokal bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada kata-kata berikut.

Contoh:

/i/	/iro/	'itu'	sama dengan /i/ pada <i>itu</i>
/e/	/erai/	'satu'	sama dengan /é/ pada <i>ekor</i>
/a/	/aran/	'nama'	sama dengan /a/ pada <i>alamat</i>

b. Fonem Vokal Belakang

Dua buah fonem vokal belakang, yakni fonem u pada posisi lidah tinggi dan fonem /o/ posisi rendah. Bunyi fonem-fonem vokal ini dapat disamakan dengan bunyi fonem vokal bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada kata-kata berikut.

Contoh:

/u/ /utek/ 'kepala' sama dengan /u/ pada *umur*
 /o/ /okan/ 'makan' sama dengan /o/ pada *obor*

c. Fonem Vokal Pepet

Sebuah fonem vokal pepet /e/ yang terdapat pada posisi lidah medial. Bunyi fonem vokal pepet ini dapat disamakan dengan bunyi fonem vokal pepet bahasa Indonesia seperti pada kata berikut.

Contoh:

/e/ /enoh/ 'cium' sama dengan /e/ pada *entah*.

2.1.2 Fonem Konsonan

Dalam bahasa Tawoyan terdapat 19 fonem konsonan yang terdiri dari 7 buah konsonan hambat, 2 konsonan afrikat, 1 buah fonem desis, 1 buah fonem laringal, 4 buah fonem sengau, 1 lateral, 1 getar, dan 2 buah semivokal. Fonem-fonem tersebut sebagai berikut.

a. Fonem Hambat

Dalam bahasa Tawoyan terdapat 7 konsonan hambat, yaitu 4 di antaranya konsonan tak bersuara, yaitu /p,t,k,ʔ/ dan lainnya bersuara, yaitu /b,d,g/. Bunyi konsonan bahasa Tawoyan itu terdapat pada daerah artikulasi bilabial, dental, velar, dan glotal, yang dapat disamakan dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada kata-kata berikut.

Contoh:

/p/	/pepuluʔ/	'burung'	sama dengan /p/ pada <i>pepaya</i>
/t/	/tekayo/	'rusa'	sama dengan /t/ pada <i>tempayan</i>
/k/	/kokoʔ/	'anjing'	sama dengan /k/ pada <i>kodok</i>
/ʔ/	naʔan/	'ada'	sama dengan /ʔ/ pada <i>saat</i>
/b/	/bulu/	'bambu'	sama dengan /b/ pada <i>buku</i>
/d/	/duduk/	'tunduk'	sama dengan /d/ pada <i>duduk</i>
/g/	/gaya/	'besar'	sama dengan /g/ pada <i>gagap</i>

b. Fonem Konsonan Afrikat

Fonem konsonan afrikat dalam bahasa Tawoyan terdiri atas fonem /c/ dan fonem /j/. Fonem /c/ merupakan konsonan bersuara dan /j/ berupa konsonan tidak bersuara. Bunyi-bunyi itu dapat disamakan dengan bunyi bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada kata-kata berikut.

Contoh:

/c/ /cucu/ 'cucu' sama dengan /c/ pada *cuci*
 /j/ /juju/ 'dorong' sama dengan /j/ pada *jujur*

Dalam bahasa Tawoyan jarang ditemukan konsonan /c/. Kemungkinan konsonan itu hanya terdapat pada kata-kata serapan dari bahasa Indonesia atau dari bahasa daerah lain, misalnya, /cacin/ 'cacing' dan /cucu/ 'cucu'.

c. Fonem Desis dan Laringal

Dalam bahasa Tawoyan terdapat 2 buah fonem desis, yaitu /s/ dan sebuah fonem laringal/h/. Kedua fonem ini disamakan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia seperti pada kata-kata berikut.

Contoh:

/s/ /solai/ 'besar' sama dengan /s/ pada *sore*
 /h/ /hayak/ 'bersama' sama dengan /h/ pada *hari*

Fonem-fonem itu adalah fonem alveolar dan glotal.

d. Fonem Lateral

Pada daerah artikulasi alveolar terdapat sebuah fonem lateral /l/, seperti pada kata berikut.

Contoh:

/l/ /lolan/ 'jejaka' sama dengan /l/ pada *lalu*.

e. Fonem Getar

Pada daerah artikulasi alveolar terdapat sebuah fonem getar /r/, seperti pada kata berikut.

Contoh:

/r/ /raya/ 'musim' sama dengan /r/ pada *rasa*.

f. Fonem Sengau

Pada daerah artikulasi bilabial, alveolar, palatal, dan velar terdapat 4 buah fonem sengau /m,n,n,n/ bersuara. Bunyi-bunyi itu dapat disamakan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia seperti pada kata-kata berikut.

Contoh:

/m/	/ménkét/	'naik'	sama dengan /m/ pada <i>mata</i>
/ñ/	/naʔan/	'ada'	sama dengan /n/ pada <i>nanti</i>
/ñ/	/ñuruk/	'mengikat'	sama dengan /ny/ pada <i>nyamuk</i>
/ŋ/	/ŋerodoi/	'berteriak'	sama dengan /ng/ pada <i>nganga</i>

g. Semi Vokal

Pada daerah artikulasi bilabial dan palatal terdapat 2 buah fonem semi-vokal /w/ dan /y/ yang dapat disamakan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia seperti pada kata-kata berikut.

Contoh:

/w/	/wakai/	'akar'	sama dengan /w/ pada <i>waktu</i>
/y/	/ye/	'ya'	sama dengan /y/ pada <i>ya</i>

Berdasarkan posisi pengucapan, fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Tawoyan di atas diklasifikasikan dengan memperhatikan hambatan, posisi artikulasi, daerah artikulasi, serta resonansinya. Untuk jelasnya, fonem-fonem tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

DIAGRAM 1
FONEM VOKAL BAHASA TAWOYAN

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	—	u
Medial	e	e	—
Rendah	a	—	o

DIAGRAM 2 FONEM KONSONAN BAHASA TAWOYAN

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
TS → Hambat l	p	t	—	k	ʔ
BS →	b	d	—	g	—
TS → Afrikat	—	—	c	—	—
BS →	—	—	j	—	—
Desis	—	s	—	—	—
Laringal	—	—	—	—	h
Sengau	m	n	n	n	—
Getar	—	l	—	—	—
Semivokal	—	r	—	—	—
Lateral	w	—	y	—	—

Keterangan:

BS bersuara

TS tak bersuara

2.1.3 Fonem Diftong

Di samping fonem vokal dan konsonan, bahasa Tawoyan juga memiliki beberapa fonem diftong. Fonem-fonem itu adalah /ai/, /au/, /ei/, /ei/, /oi/, /eu/, dan /ui/.

Contoh:

/ai/ pada *belai* 'rumah'

/au/ pada *teau* 'lihat'

/ei/ pada *siwei* 'kuku'

/ei/ pada *belei* 'lambat'

/oi/ pada *popoi* 'pantat'

/eu/ pada *jereu* 'hijau'

/ui/ pada *turui* 'tidur'

2.2 Pembuktian Fonem

Fonem-fonem bahasa Tawoyan diperoleh dengan teknik pengontrasan pasangan minimal kata-kata. Pada uraian berikut kita lihat contoh fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Tawoyan.

2.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Tawoyan yang terdapat dalam kata berikut.

FONEM VOKAL BAHASA TAWOYAN

Kontras	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i:/e/	/isi/ 'daging' /esi/ 'nama orang'	/lemit/ 'kuning' /lemet/ 'hancur tertindih'	/uli/ 'pulang' /ule/ 'dapat'
	—	—	/uli/ 'ubi'
	—	—	/uwe/ 'rotan'
/i:/a/	/iro/ 'itu' /aro/ 'sana' /isi/ 'daging' /asi/ 'kasihan'	/timo/ 'menabuh' /tamo/ 'paman'	/uwi/ 'ubi' /uwa/ 'berhenti'
	—	—	—
/i:/e/	—	/biru/ 'biru' /beru/ 'gotong royong'	/uli/ 'pulang' /ule/ 'tanam'
/e:/a/	—	/lépéh/ 'samping' /lapah/ 'haus'	/bawé/ 'perempuan' /bawa/ 'bawa'
/e:/e/	—	/énus/ 'udara kotor' /enus/ 'mandi'	/ulé/ 'dapat' /ulé/ 'tanam'
/a:/e/	—	—	/tana/ 'tanah' /tane/ 'besok'
/a:/u/	/aran/ 'nama' /uran/ 'hujan'	/bara/ 'katakana' /bura/ 'putih'	— —
/e:/o/	/ehe?/ 'ini' /oho?/ 'bebal'	/teno?/ 'berhenti' /tone?/ 'tempat'	— —
/o:/u/	/odok/ 'sejenis pisau' /udok/ 'pendek'	— —	/bulo/ 'berkelahi' /bulu/ 'bambu'
/u:/i/	/unut/ 'sarung' /inut/ 'kenal'	/buni/ 'karung' /bini/ 'benih'	/sapu/ 'sapu' /sapi/ 'sapi'

2.2.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan-konsonan bahasa Tawoyan yang terdapat dalam data berikut.

FONEM KONSONAN BAHASA TAWOYAN

Kontras	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p:/b/	/pasun/ 'ikat'	/upak/ 'kulit'	/nakap/ 'kikir'
	/basun/ 'rebung'	/ubak/ 'ketika'	/nakab/ 'menggaruk'
	/pulu?/ 'dimakan sumpah'	/kapar/ 'tebal'	—
/t:/d/	/bulu?/ 'bulu'	/kabar/ 'berita'	—
	/tuduk/ 'menghor- mati'	/tutuk/ 'nyambung'	—
	/duduk/ 'tunduk'	/tuduk/ 'menghor- mati'	—
/k:/g/	/tada?/ 'bisa'	/data?/ 'martabat'	—
	/dada?/ 'dada'	/dada?/ 'bisa'	—
	/keuh/ 'kena denda'	/nukas/ 'menetapkan'	—
	/geuh/ 'terdengar sayup-sayup'	/nugas/ 'memberi tugas'	—
	/kayon/ 'urusan yang lambat selesai'	—	—
/c:/j/	/gayon/ 'berayun'	—	—
	/cucu/ 'cucu'	/cacin/ 'cacing'	—
	/juju/ 'dorong'	/jajin/ 'jenis buah'	—
	/cacin/ 'cacin'	—	—
/j:/s/	/jajin/ 'jenis buah'	—	—
	/jakat/ 'berdiri'	/ajap/ 'hukum'	—
	/sakat/ 'gawat'	/asap/ 'asap'	—
	/jau/ 'perangkap'	/nujut/ 'menarik'	—
	/sau/ 'sawoh'	/nusut/ 'berkurang'	—

/l/:/n/	/lemah/ 'longsor' /nemah/ 'melongsor'	/balo/ 'rambut' /bano/ 'bagian terkecil dari ubi kayu'	/kumal/ 'kotor' /kuman/ 'makan'
	/lutu/ 'ranum' /nutu/ 'memotong carang'	/tulaŋ/ 'tulang' /tunaŋ/ 'masak'	/bunul/ 'bodoh' /bunur/ 'jenis pohon kayu'
/m/:/n/	/mali?/ 'pantangan' /nali?/ 'membuat tali'	/simai/ 'tukar' /sinai/ 'dulu'	/sanam/ 'pengendalian diri' /sanam/ 'kanan'
/ñ/:/n/	/ñuru/ 'membakar' /nuru/ 'menunjuk' /ñauŋ/ 'mengadu' /naun/ 'naung'	/pañan/ 'panjang' /panaŋ/ 'nadi' /uñña?/ 'mengejek' /uma?/ 'utuh'	— — — —
/ŋ/:/n/	/ŋali?/ 'menggali' /nali?/ 'membuat tali' — —	/tiŋa/ 'melagukan' /tiŋa/ 'nama orang' — —	/bonaŋ/ 'sejenis siput' /bonan/ 'bersin' /bulaŋ/ 'gelang' /bulan/ 'bulan'
/w/:/y/	/wa?iro/ 'berhenti saja' /ya?iro/ 'jangan yang itu' /wa?/ 'rendah' /ya?/ 'jangan'	/dawa/ 'tuduh' /daya/ 'darah' /gawat/ 'gawat' /gayat/ 'menggergaji'	— — — —

2.3 Distribusi Fonem

Berikut ini dapat dilihat distribusi fonem-fonem bahasa Tawoyan, yang mungkin terdapat pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata.

2.3.1 Distribusi Fonem Vokal

Semua bunyi vokal terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

CONTOH DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/i ^{ro} / 'itu'	/taido/ 'di sana'	/lehoi/ 'luas'
/é/	/é ^{rai} / 'satu'	/dé ^o / 'banyak'	/sié/ 'sembilan'
/a/	/a ^{ran} / 'nama'	/opa ^t / 'empat'	/tura/ 'putih'
/e/	/e ^{sa} / 'ikan'	/belai/ 'rumah'	/bune/ 'bunga'
/o/	/o ^{ne} m/ 'enam'	/doho/ 'sedikit'	/walo/ 'delapan'
/u/	/u ^{dok} / 'pendek'	/ulun/ 'orang'	/bulu/ 'bambu'

2.3.2 Distribusi Fonem Konsonan

Semua fonem konsonan terdapat pada posisi awal, dan akhir kecuali fonem /b,d,c,g,n, dan y/.

CONTOH DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/pa ^{sun} / 'ikat'	/sa ^{poo} / 'atap'	/aa ^p / 'aku'
/b/	/ba ^w e/ 'wanita'	/e ^{mbo} / 'tinggi'	—
/t/	/ta ^{nu} k/ 'tanduk'	/bu ^{tun} / 'perut'	/tu ^{et} / 'duduk'
/d/	/di ^{un} / 'leher'	/du ^{duk} / 'tunduk'	—
/k/	/ka ^y u/ 'kayu'	/sa ^{kat} / 'gawat'	/u ^{pa} k/ 'kulit'
/g/	/ga ^y a/ 'besar'	/ta ^{guh} / 'kebal'	—
/ʔ/	/ʔu ^{ru} g/ 'hidung'	/naʔ ^{an} / 'ada'	/buluʔ/ 'bulu badan'
/c/	/ca ^{cin} / 'cacing'	/cu ^{cu} / 'cucu'	—
/j/	/je ^{reu} / 'hijau'	/bo ^{joo} / 'lonjong'	—
/r/	/ru ^{tuk} / 'belakang'	/tu ^{ru} / 'tujuh'	/tu ^{kar} / 'tangga'
/s/	/sa ^{poo} / 'atap'	/da ^{sei} / 'lantai'	/e ^{nu} s/ 'mandi'
/l/	/le ^{pu} su/ 'jantung'	/ba ^{lo} / 'rambut'	/ne ^{mukel} / 'mencuri'
/m/	/ma ^t a/ 'mata'	/e ^{mie} / 'berbaring'	/da ^{nu} m/ 'air'
/n/	/ñu ^{ru} / 'menunjuk'	/me ^{nsit} / 'berlari'	/u ^{ra} n/ 'hujan'
/ñ/	/ñu ^{ru} / 'membakar'	/meñ ^{añi} / 'menyanyi'	—
/ŋ/	/ŋe ^{royeŋ} / 'sore'	/ma ^{nen} / 'malu'	/ja ^{wereŋ} / 'pintu'
/w/	/wa ^{lo} / 'delapan'	/bo ^{wa} / 'mulut'	/ha ^{wa} / 'kata seru'
/y/	/ye/ 'ya'	/la ^{yen} / 'panas'	—

2.3.3 Distribusi Diftong

Distribusi diftong dapat dilihat pada kata-kata berikut.

CONTOH DISTRIBUSI FONEM DIFTONG

Diftong	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ai/	—	—	/erai/ 'satu'
/au/	—	/telaus/ 'kijang'	/kerewau/ 'kerbau'
/ei/	—	—	/siwei/ 'kuku'
/ei/	—	—	/sei/ 'kiri'
/oi/	—	—	/popoi/ 'pantat'
/eu/	—	—	/sindreu/ 'sore'
/ui/	—	—	/lahui/ 'lalu'

Dari contoh di atas, ternyata semua diftong bahasa Tawoyan hanya dapat menempati posisi akhir, kecuali fonem /au/ yang dapat juga menempati posisi tengah.

2.4 Jenis Suku Kata

Jenis suku kata bahasa Tawoyan dapat dibagi seperti berikut ini.

Contoh:

- (1) V seperti terdapat pada kata /u-ma/ 'ayah'
- (2) VK seperti terdapat pada kata /en-se/ 'siapa'
- (3) KV seperti terdapat pada kata /li-me/ 'lima'
- (4) KVK seperti terdapat pada kata /pen-ti/ 'benci'
- (5) KVV seperti terdapat pada kata /tai-do/ 'di sana'

Contoh kata-kata yang terdiri atas dua suku kata yang merupakan kombinasi dari jenis-jenis di atas.

- a. V-VK :/aap/ 'aku'
- b. V-KV :/ite/ 'lihat'
- c. V-KVK :/opat/ 'empat'
- d. VK-KV :/ense/ 'siapa'
- e. KV-V :/due? 'dua'
- f. KV-VK :/daon/ 'daun'
- g. KV-KV :/bini/ 'benih'
- h. KV-KVK :/bonok/ 'lemak'
- i. KVK-KV :/pintu/ 'jendela'
- j. KV-KVK :/matin/ 'lempar'
- k. KVK-KV :/penti/ 'benci'
- l. KV-VKV :/taido/ 'di sana'

Kita tidak menemukan kombinasi /VK-V/, /VK-VK/, /KVK-V/ /KVK-VK/, dan /KKV-KKV/ walaupun sebenarnya bentuk terakhir itu kita temui juga, seperti pada kata /nkarme/ 'bilamana'. Sayang sekali jumlahnya sangat terbatas. Dalam bahasa Tawoyan hanya sedikit sekali kita jumpai bentuk konsonan ganda. Konsonan ganda yang ada pada umumnya terdiri atas /nt/, /ŋk/, /nm/, /mb/, dan /tm/ seperti pada kata-kata /ŋkarme/, /ŋetme/, /toŋme/, /embo/, /benantun/ dan /kelinŋi/.

Dalam bahasa Tawoyan tidak dijumpai bunyi /nd/ walaupun ada dalam bentuk tertulis, seperti pada /kandui/ 'nama kampung'. Kemungkinan besar kata-kata yang mengandung bunyi /nd/ itu adalah kata-kata serapan, misalnya /andi/ 'adik' dan /pelanduk/ 'pelanduk'. Walaupun kata-kata itu ditulis *andi* dan *pelanduk* orang tawoyan akan membacanya tanpa bunyi /d/ sehingga *kandui* akan menjadi /kanui?/, dan *andi* menjadi /ani/.

2.5 Fonem Suprasegmental

Dari data yang terkumpul, ternyata bahasa Tawoyan tidak mempunyai fonem suprasegmental atau ciri prosodi lainnya.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Jenis-jenis Morfem

Pada dasarnya morfem dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan kehadiran morfem lain. Termasuk ke dalam contoh ini adalah semua jenis kelas kata dan kata-kata fungsi.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah berdiri sendiri atau morfem yang selalu terpisah dari morfem lainnya.

Contoh morfem ini adalah semua jenis afiks.

Kata dasar *awat*, *teau*, dan *okoi*, misalnya adalah morfem bebas, sedangkan *ng-*, *n-*, dan *de-*, adalah morfem terikat yang melekat pada kata dasar *awat*, *teau*, dan *okoi* sehingga menjadi *ngawat*, *neau*, dan *deokoi*.

Walaupun ada dua jenis morfem yang akan dibicarakan, titik utama pembahasan dalam bab ini adalah morfem terikat.

3.2 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi, yakni kata dasar digabungkan dengan afiks. Penggabungan ini menyebabkan timbulnya kata jadian dan mungkin dapat mengakibatkan perubahan arti.

Dalam bahasa Tawoyan terdapat beberapa jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Berikut ini akan dibicarakan dengan singkat bentuk, fungsi dan arti tiap-tiap afiks.

3.2.1 Prefiks atau Awalan

Prefiks Bahasa Tawoyan dapat digolongkan ke dalam *N-*, *PeN-*, *de-*, *tere-*, *beke-*, *be-*, *pene-*, *kene-*, *penge-*, *teN-* dan *seN-*.

3.2.1.1 Prefiks N-

Prefiks ini mempunyai empat alomorf, yakni /m-/, /n-/, /ng-/, dan /ny-/. Prefiks ini berfungsi untuk mengubah kelas kata dasar menjadi kelas verba aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif.

Arti prefiks ini adalah melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:	<i>m-</i>	↑	+	<i>epes</i> 'alir'	→	<i>mepes</i> 'mengalir'
	<i>m-</i>		+	<i>pusah</i> 'hapus'	→	<i>musah</i> 'menghapus'
	<i>m-</i>		+	<i>ea</i> 'ejek'	→	<i>ngea</i> 'mengejek'

3.2.1.2 Prefiks peN-

Prefiks ini mempunyai empat alomorf, yakni /pem-/, /pen-/, /peng-/, /peny-/, dan /pe-/, yang berfungsi mengubah kelas kata dasar yang bukan kata benda. Di samping itu, prefiks ini juga berfungsi sebagai kata kerja aktif.

Arti prefiks ini sebagai berikut.

a. Menyatakan pelaku pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:	<i>peN-</i>	↑	+	<i>bowit</i> 'pancing'	→	<i>pemovit</i> 'pemancing'
	<i>peN-</i>		+	<i>situk</i> 'tanya'	→	<i>penyituk</i> 'penanya'
	<i>peN-</i>		+	<i>teken</i> 'pegang'	→	<i>peneken</i> 'pemegang'

b. Menyatakan alat untuk melakukan

Contoh:	<i>peN-</i>	↑	+	<i>suruk</i> 'ikat'	→	<i>penyuruk</i> 'pengikat'
	<i>peN-</i>		+	<i>ules</i> 'putar'	→	<i>pengules</i> 'pemutar'
	<i>peN-</i>		+	<i>ombak</i> 'pukul'	→	<i>pengumbak</i> 'pemukul'

c. Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:	<i>peN-</i>	↑	+	<i>beres</i> 'sembuh'	→	<i>pebares</i> 'menyembuhkan'
	<i>peN-</i>		+	<i>bolum</i> 'hidup'	→	<i>pebolum</i> 'menghidupkan'
	<i>peN-</i>		+	<i>kao</i> 'hibur'	→	<i>pengkao</i> 'menghibur'

3.2.1.3 Prefiks de-

Prefiks ini termasuk morfem yang tidak mempunyai alomorf. Fungsinya ialah untuk membentuk verba pasif.

Contoh:	<i>de-</i>	↑	+	<i>iduk</i> 'ambil'	→	<i>deiduk</i> 'diambil'
	<i>de-</i>		+	<i>ene</i> 'buat'	→	<i>deene</i> 'dibuat'
	<i>de-</i>		+	<i>okoi</i> 'beri'	→	<i>deokoi</i> 'diberi'

3.2.1.4 Prefiks tere-

Prefiks *tere-* tidak mempunyai alomorf. Penambahan prefiks ini pada kata dasar ternyata tidak mengubah kelas kata dasarnya.

Prefiks ini mempunyai sebagai berikut :

a. menyatakan hasil perbuatan atau aspek prefektif;

Contoh: <i>tere-</i>	+ <i>osot</i> 'jahit'	→	<i>tereosot</i> 'terjahit'
<i>tere-</i>	+ <i>dinga</i> 'dengar'	→	<i>teredinga</i> 'terdengar'
<i>tere-</i>	+ <i>dasu</i> 'kejar'	→	<i>teredasu</i> 'terkejar'

b. Menyatakan ketidak sengajaan melakukan suatu tindakan

Contoh: <i>tere-</i>	+ <i>sonteng</i> 'coret'	→	<i>tersonteng</i> 'tercoret'
<i>tere-</i>	+ <i>jura</i> 'ludah'	→	<i>terejura</i> 'terludah'
<i>tere-</i>	+ <i>teken</i> 'pegang'	→	<i>tereteken</i> 'terpegang'

3.2.1.5 Prefiks beke-

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yakni /beke-/ dan bekek-/. Alomorf /beke-/ terjadi apabila kata dasarnya bermorfem awal konsonan, sedangkan alomorf /bekek-/ terjadi apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

Morfem ini, apabila dihubungkan dengan kata dasar, ternyata tidak mengubah kelas kata dan hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya verba. Arti morfem ini ialah untuk menyatakan tindakan saling berbalas atau resiprokal.

Contoh:

<i>beke-</i>	+ <i>iduk</i> 'ambil'	→	<i>bekekiduk</i> 'saling ambil'
<i>beke-</i>	+ <i>susuk</i> 'tusuk'	→	<i>bekesusuk</i> 'saling tusuk'
<i>beke-</i>	+ <i>desau</i> 'kejar'	→	<i>berkedasu</i> 'saling kejar'

3.2.1.6 Prefiks be-

Prefiks ini tidak mempunyai alomorf. Penambahan prefiks ini pada kata dasar dapat mengubah kata dasar yang bukan kelas verba menjadi kelas verba.

a) Prefiks ini memiliki arti: mempunyai atau melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya

Contoh:

be-	+ <i>karu</i> 'baju'	→	<i>bekarut</i> 'berbaju'
be-	+ <i>osot</i> 'jahit'	→	<i>beosot</i> 'berjahit'
be-	+ <i>ruku</i> 'temu'	→	<i>beruku</i> 'bertemu'

b) menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasar

Contoh:

<i>be-</i> + <i>daras</i>	'sungguh'	→	<i>'bedaras</i>	'bersungguh-sungguh'
<i>be-</i> + <i>pees</i>	'kuat'	→	<i>'bepees</i>	'menjadi kuat'
<i>be-</i> + <i>benyem</i>	'diam'	→	<i>'bebenyem</i>	'menjadi diam'

c) menjadi jumlah bilangan seperti yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>be-</i> + <i>due</i>	'dua'	→	<i>'bedue</i>	'berdua'
<i>be-</i> + <i>deo</i>	'banyak'	→	<i>'bedeok</i>	'berbanyak'
<i>be-</i> + <i>doho</i>	'sedikit'	→	<i>'bedoho</i>	'menjadi sedikit'

3.2.1.7 Prefiks pene-

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yaitu /penek-/ dan /pene-/. Alomorf /penek-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal vokal, sedangkan /pene-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan. Prefiks ini dapat digunakan apabila kata dasarnya kelas verba, kelas adjektiva, dan kelas adverbial.

Prefiks ini dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai pembentuk verba aktif dan pasif yang menyatakan kausatif. Jadi, arti prefiks ini ialah 'membuat, disebabkan, atau dijadikan sesuatu'.

Contoh:

<i>pene-</i> + <i>ene</i>	→	<i>penekene?</i>
'memper-'	'buat'	'memperbuat'
'diper-'		'diperbuat'
<i>pene-</i> + <i>dinga</i>	→	<i>penedinga</i>
'memper-'	'dengar'	'memperdengarkan'
'diper-'		'diperdengarkan'
<i>pene-</i> + <i>uwa</i>	→	<i>penekuwa?</i>
'memper-'	'rendah'	'memperendah'
'diper-'		'diperendah'

3.2.1.8 Prefiks se-

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yaitu /se-/ dan /sek-/. Alomorf /se-/ terjadi apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan; alomorf /sek-/ apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

Morfem ini berfungsi mengubah identitas kata dasar, tetapi bukan berfungsi mengubah kelas kata dasarnya. Semua kata dasar menjadi verba yang

aktif, baik transitif maupun intransitif. Dengan demikian, morfem ini berarti melakukan atau memperlakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dinyatakan kata dasarnya.

Contoh:

se- + kukup	'eram'	→	sekukup	'mengeram'
se- + elo	'cari'	→	sekelo?	'mencari'
se- + ulek	'kata'	→	sekulek	mengatakan'

3.2.1.9 Prefiks kene-

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yaitu /kene-/ dan /ken-/. Prefiks ini menjadi /kene-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan; /ken-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal. Prefiks ini berfungsi mengubah kelas kata dasar yang bukan verba menjadi kelas kata verba pasif.

Contoh:

kene- + hana?k	'kehendak'	→	kehehana?k	'dikehendaki'
kene- + oit	'bawa	→	kenoit	'dibawa'
kene- + awing	'kerja'	→	kenawing	'dikerjakan'

3.2.1.10 Prefiks penge-

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yaitu /penge-/ dan /peng-/. Alomorf /penge-/ terjadi apabila kata dasarnya bermorfem awal vokal. Kadang-kadang kata dasar yang bermorfem awal vokal ini juga menggunakan alomorf /peng-/.

Morfem ini hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya termasuk kelas adjektiva dari kata dasarnya.

Contoh:

penge- 'paling' + belei	'lambat'	→	pengebelei	'paling lambat'
penge- 'paling' + boting	'kenyang'	→	'pengeboting	'paling kenyang'
penge- 'paling' + odik	'belakang'	→	pengeodik	'paling belakang'

3.2.1.11 Prefiks teN-

Prefiks ini tidak mempunyai alomorf dan hanya ditemukan apabila kata dasarnya berfonem awal /t/. Bila bertemu dengan bunyi sengau N-, fonem awal /t/ pada kata dasar, biasanya luluh dan bunyi sengau N- menjadi

/n-/. Penambahan morfem *teN-* pada kata dasar tidak mengubah kelas kata dasar, kecuali untuk membentuk verba pasif.

Morfem ini berarti bahwa subjek kalimat menerima atau dikenai tindakan seperti yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

<i>teN-</i>	+ <i>tunjuk?</i>	'tunjuk'	→	<i>tenuru?</i>	'dihampiri'
<i>teN-</i>	+ <i>turun</i>	'hampir'	→	<i>tenurun</i>	'dihampiri'
<i>teN-</i>	+ <i>tuing</i>	'jawab'	→	<i>tenuing</i>	'dijawab'

4.2.1.12 Prefiks *seN-*

Sama halnya dengan prefiks *teN-*, prefiks *seN-* pun tidak mempunyai alomorf. Prefiks ini digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal vokal dan konsonan /s/.

Kelas kata dasar tidak berubah walaupun kata dasar digabungkan dengan prefiks ini. Prefiks ini juga digunakan sebagai pembentuk verba pasif dan berarti bahwa subjeknya menerima atau dikenai pekerjaan sebagaimana dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

<i>seN-</i>	+ <i>okoi</i>	'beri'	→	<i>senokoi</i>	'diberi'
<i>seN-</i>	+ <i>siyu</i>	'suruh'	→	<i>seniyu</i>	'disuruh'
<i>seN-</i>	+ <i>situk</i>	'tanya'	→	<i>sesituk</i>	'ditanya'

3.2.2 Infiks atau Sisipan

Bentuk infiks terdapat juga dalam bahasa Tawoyan walaupun jenis dan jumlahnya sedikit. Infiks dalam bahasa ini tidak mengubah kelas kata dasar, tetapi mengubah makna kata dasarnya. Pemakaian infiks ini pun kurang produktif karena terbatas pada kata-kata tertentu saja.

Infiks ini terdapat pada kata-kata dalam bahasa Tawoyan adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Arti dari ketiga infiks itu sama, yaitu memperjelas apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya dan menyatakan keadaan.

Contoh:

<i>telahui</i>	+ <i>-el-</i>	→	<i>telelahui</i>	'terus-menerus'
'terus'			'terus-menerus'	
<i>gunum</i>	+ <i>-er-</i>	→	<i>gerunum</i>	
'bicara			'bicara tidak jelas	
tidak jelas			dan tidak nyaring'	
dan tidak				
nyaring'				

3.2.3 Sufiks

Jenis sufiks yang ada sangat terbatas, yaitu *-nge*, *-an*, dan *-e*.

3.2.3.1 Sufiks *-nge*

Sufiks ini tidak mempunyai alomorf dan berfungsi mengubah identitas kata dasar. Sufiks ini berarti menyuruh melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

keket 'gigit' + *-nge* 'kan' → *tekennge*
pegangkan'
ea 'ejek' + *nge* 'kan' → *eange* 'ejekan'

3.2.3.2 Sufiks *-an*

Sufiks ini sebenarnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia. Penambahan sufiks ini pada kata dasar menyebabkan kelas kata dasar yang bukan nomina berubah menjadi kelas nomina. Arti sufiks ini ialah menyatakan sesuatu seperti apa yang dinyatakan kata dasarnya atau menyatakan keadaan.

Contoh:

suruk 'ikat' + *-an* 'an' → *surukan* 'ikatan'
sonteng 'coret' + *-an* 'an' → *sontengan*
'coretan'

3.2.3.3 Sufiks *-e*

Sufiks ini tidak mempunyai alomorf. Kemungkinan besar sufiks ini sama dengan makna sufiks *-en* dan merupakan sufiks asli dalam bahasa Tawoyan.

Contoh:

enek 'buat' -*e* 'an' → *eneke* 'buatan'
riek 'main' -*e* 'an' → *rieke* 'mainan'
keket 'gigit' -*e* 'an' → *kekete* 'gigitan'

3.3 Perubahan Morfofonemik

Perubahan morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi dalam suatu morfem sebagai akibat adanya proses morfologi, yakni persinggungan dua morfem. Perubahan morfofonemik ini terjadi dalam proses pembentukan kata dengan afiliasi, khususnya dengan afiks.

Berdasarkan perubahan mengenai afiksasi pada subbagian terdahulu (3.2), hanya tiga prefiks yang menyebabkan perubahan morfofonemik. Prefiks itu adalah afiks *N-*, *peN-*, dan *pene-*.

3.3.1 Prefiks N-

Prefiks *N-* mempunyai empat alomorf, yaitu /m-/, /n-/, /ng-/, dan /ny-/. Untuk mempermudah pengetikan, alomorf /ng-/ dipakai untuk menggantikan /n-/ dan /ny-/ menggantikan /n-/. Uraian mengenai perubahan bentuk itu sebagai berikut.

- a. *N-* menjadi /m-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal /b/, /p/ dan kadang-kadang /e/.

Contoh:

<i>N-</i> + <i>pusah</i>	'hapus'	→	<i>musah</i>	'menghapus'
<i>N-</i> + <i>bowit</i>	'pancing'	→	<i>mowit</i>	'memancing'
<i>N-</i> + <i>epes</i>	'alir'	→	<i>mepes</i>	'mengalir'

- b. *N-* menjadi /n-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal /t/.

Contoh:

<i>N-</i> + <i>teau</i>	'lihat'	→	<i>neau</i>	'melihat'
<i>N-</i> + <i>teken</i>	'pegang'	→	<i>neken</i>	'memegang'
<i>N-</i> + <i>took</i>	'panggil'	→	<i>nook</i>	'memanggil'
<i>N-</i> + <i>tiang</i>	'ikut'	→	<i>niang</i>	'mengikuti'
<i>N-</i> + <i>tagur</i>	'nasihat'	→	<i>nagur</i>	'menasihati'

- c. *N-* menjadi /ng-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal /d/, /k/, /l/, /r/, /g/, /h/, /w/, dan semua fonem vokalnya.

Contoh:

<i>N-</i> + <i>dinga</i>	'dengar'	→	<i>ngedinga</i>	'mendengar'
<i>N-</i> + <i>keket</i>	'gigit'	→	<i>ngelome</i>	'menggigit'
<i>N-</i> + <i>lome</i>	'lemah'	→	<i>ngelome</i>	'melemahkan'
<i>N-</i> + <i>riek</i>	'main'	→	<i>ngeriek</i>	'memainkan'
<i>N-</i> + <i>gonteng</i>	'gantung'	→	<i>ngegonteng</i>	'menggantung'
<i>N-</i> + <i>hampe</i>	'sampai'	→	<i>ngehampe</i>	'menyampaikan'
<i>N-</i> + <i>wauh</i>	'heran'	→	<i>ngewauh</i>	'heran'
<i>N-</i> + <i>akal</i>	'akal'	→	<i>ngakal</i>	'mengakali'
<i>N-</i> + <i>iai</i>	'jual'	→	<i>ngiai</i>	'menjual'
<i>N-</i> + <i>osot</i>	'jahit'	→	<i>ngosot</i>	'menjahit'
<i>N-</i> + <i>ene</i>	'buat'	→	<i>ngene</i>	'membuat'
<i>N-</i> + <i>upa</i>	'upah'	→	<i>ngupa</i>	'mengupah'

Dalam proses perubahan ini terlihat gejala penambahan fonem /e/ pada /ng-/ apabila fonem awal konsonan kata dasar tidak luluh oleh bunyi sengau, seperti pada kata-kata dasar yang berfonem awal /l, r, g, h, w/.

d. *N-* menjadi /ny-/ apabila kata dasar yang dilekatinya berfonem awal /j/ dan /s/.

Contoh:

<i>N-</i>	+ <i>jura</i>	'ludah'	→	<i>nyura</i>	'meludah'
<i>N-</i>	+ <i>suruk</i>	'ikat'	→	<i>nyuruk</i>	'mengikat'
<i>N-</i>	+ <i>siu</i>	'suruh'	→	<i>nyiu</i>	'menyuruh'
<i>N-</i>	+ <i>situk</i>	'tanya'	→	<i>nyituk</i>	'menanya'

3.3.2 Prefiks *peN-*

Prefiks ini mempunyai lima alomorf, yaitu /pem-/, /pen-/, /peny-/, /peng-/, dan /pe-/ dengan uraian perubahan sebagai berikut.

a. *peN-* menjadi /pem-/ apabila kata dasarnya berfonem awal /b/ dan /p/.

Contoh:

<i>peN-</i>	+ <i>bowit</i>	'pancing'	→	<i>pemowit</i>	'pemancing'
<i>peN-</i>	+ <i>pusah</i>	'hapus'	→	<i>pemusah</i>	'penghapus'
<i>peN-</i>	+ <i>bolum</i>	'hidup'	→	<i>pemolum</i>	'penghidupan'

b. *peN-* menjadi /pen-/ apabila kata dasarnya bermorfem awal /t/.

Contoh:

<i>peN-</i>	+ <i>teken</i>	'pegang'	→	<i>peneken</i>	'pemegang'
<i>peN-</i>	+ <i>took</i>	'panggil'	→	<i>penook</i>	'pemanggil atau panggilan'
<i>peN-</i>	+ <i>tiang</i>	'ikut'	→	<i>peniang</i>	'pengikut'

c. *peN-* menjadi /peng-/ apabila kata dasarnya berfonem awal /d/, /k/, /l/, /g/, /h/, /w/, dan semua fonem vokal.

Contoh:

<i>peN-</i>	+ <i>iduk</i>	'ambil'	→	<i>pengiduk</i>	'pengambil atau panggilan'
<i>peN-</i>	+ <i>dinga</i>	'dengar'	→	<i>pengdinga</i>	'pendengar'
<i>peN-</i>	+ <i>kukup</i>	'eram'	→	<i>pengukup</i>	'pengeram'
<i>peN-</i>	+ <i>riek</i>	'main'	→	<i>pengeriak</i>	'pemain'

Dari contoh di atas terlihat bahwa fonem awal /d, r/ dari kata depan, tidak luluh oleh fonem nasal. Dalam proses perubahan ini terlihat adanya gejala penambahan fonem /e/ pada /peng-/.

d. Awalan *peN-* menjadi /peny-/ apabila kata dasarnya berfonem awal /j/, /s/.

Contoh:

<i>peN-</i>	+ <i>jawe</i>	'hilang'	→	<i>penyaweh</i>	'penghilang'
<i>peN-</i>	+ <i>jura</i>	'ludah'	→	<i>penyura</i>	'peludah'
<i>peN-</i>	+ <i>suruk</i>	'ikat'	→	<i>penyuruk</i>	'pengikat'
<i>peN-</i>	+ <i>situk</i>	'tanya'	→	<i>penyituk</i>	'penanya'

- e. *peN-* menjadi /*pe-*/ apabila kata dasarnya berfonem awal /*b*/ . Kadang-kadang prefiks ini berlaku juga pada kata dasar yang berfonem awal /*l*/, tetapi mempunyai makna lain. Untuk membedakan makna, kata dasar yang berfonem awal /*b*/ merupakan kata kerja, sedangkan kata dasar yang berfonem awal /*l*/ merupakan kata sifat.

Contoh:

<i>peN-</i>	+ <i>lai</i>	'ujung'	→	<i>pelai</i>	'pengujung'
<i>peN-</i>	+ <i>lome</i>	'lunak'	→	<i>pelome</i>	'pelunak'
<i>peN-</i>	+ <i>bares</i>	'sembuh'	→	<i>pebares</i>	'penyembuh'
<i>peN-</i>	+ <i>bolum</i>	'hidup'	→	<i>pebolum</i>	'menghidupkan'

3.3.3 Prefiks *pene-*

Prefiks *pene-* mempunyai dua alomorf, yakni /*pene-*/ dan /*penek-*/.

- a. Prefiks *pene-* tidak berubah apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan.

Contoh:

<i>pene-</i>	+ <i>bunges</i>	'cantik'	→	<i>pembungas</i>	'mempercantik'
<i>pene-</i>	+ <i>deo</i>	'banyak'	→	<i>penedeo</i>	'memperbanyak'
<i>pene-</i>	+ <i>kalang</i>	'jarang'	→	<i>penekalang</i>	'memperjarang'
<i>pene-</i>	+ <i>raweng</i>	'enak'	→	<i>peneraweng</i>	'memperenak'

- b. Prefiks *pene-* berubah menjadi /*penek-*/ apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

Contoh:

<i>penek-</i>	+ <i>ene</i>	'buat'	→	<i>penekene</i>	'memperbuat'
<i>penek-</i>	+ <i>uwa</i>	'rendah'	→	<i>penekuwa</i>	'memperendah'

3.4 Reduplikasi

Selain dengan afiksasi, pembentukan kata jadian dalam bahasa Tawoyan dapat juga dilakukan dengan reduplikasi. Kata yang dihasilkan oleh reduplikasi ini disebut kata ulang.

Reduplikasi dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu reduplikasi secara keseluruhan, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiksasi. Berikut ini adalah deskripsi mengenai ketiga jenis reduplikasi itu.

3.4.1 Reduplikasi Secara Keseluruhan

Reduplikasi jenis ini terjadi apabila kata dasarnya diulang secara keseluruhan dengan tidak mendapatkan afiks. Reduplikasi ini tidak mengubah kelas kata dasarnya, tetapi dapat mengubah identitas yang berupa makna.

Arti reduplikasi ini adalah.

a. Menjamakkan Nomina

Contoh :

<i>ulun</i>	'orang'	→	<i>ulun-ulun</i>	'orang-orang'
<i>kamei</i>	'tangan'	→	<i>kamei-kamei</i>	'tangan-tangan'
<i>sapo</i>	'atap'	→	<i>sapo-sapo</i>	'atap-atap'

b. pengulangan pekerjaan

Contoh:

<i>tulak</i>	'pergi'	→	<i>tulak-tulak</i>	'pergi-pergi'
<i>uli</i>	'pulang'	→	<i>uli-uli</i>	'pulang-pulang'
<i>tijek</i>	'injak'	→	<i>tijek-tijek</i>	'injak-injak'

c. mengulang atau intensifikasi kata yang disifatinya

Contoh:

<i>belei</i>	'lambat'	→	<i>belei-belei</i>	'lambat-lambat'
<i>gaya</i>	'besar'	→	<i>gaya-gaya</i>	'besar-besar'
<i>denek</i>	'dekat'	→	<i>denek-denek</i>	'dekat-dekat'

d. mengulang dengan sejumlah bilangan yang menjadi dasar ulang

Contoh:

<i>erai</i>	'satu'	→	<i>erai-erai</i>	'satu-satu'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>tolu-tolu</i>	'tiga-tiga'
<i>jatus</i>	'seratus'	→	<i>jatus-jatus</i>	'seratus-seratus'

3.4.2 Reduplikasi Sebagian

Fungsi dan arti reduplikasi sebagian (biasanya reduplikasi suku awal) ternyata tidak berbeda dari fungsi dan arti reduplikasi penuh, kecuali untuk kata dasar numeralia, yakni berarti sekitar jumlah yang dinyatakan oleh bilangan itu. Di samping itu, khusus untuk kelas kata benda, reduplikasi ini tidak berlaku.

Contoh:

<i>simai</i>	'tukar'	→	<i>sesimai</i>	'tukar-tukar'
<i>dolan</i>	'nyala'	→	<i>dedolan</i>	'nyala-nyala'
<i>bolum</i>	'hidup'	→	<i>bebolum</i>	'hidup-hidup'
<i>belei</i>	'lambat'	→	<i>bebelei</i>	'lambat-lambat'
<i>gaya</i>	'besar'	→	<i>gegaya</i>	'besar-besar'
<i>dene</i>	'dekat'	→	<i>dedene</i>	'dekat-dekat'
<i>bungas</i>	'cantik'	→	<i>bebungas</i>	'cantik-cantik'
<i>tolu</i>	'tiga'	→	<i>tetolu</i>	'sekitar tiga'
<i>limek</i>	'lima'	→	<i>lelimek</i>	'sekitar lima'
<i>jatus</i>	'seratus'	→	<i>jejatus</i>	'sekitar seratus'

Dari contoh di atas terlihat bahwa reduplikasi suku awal dapat menyebabkan perubahan fonem vokal suku pertama kata dasar yang bukan /e/ menjadi vokal /e/.

3.4.3 Reduplikasi Berafiksasi

Reduplikasi berafiksasi juga terdapat dalam bahasa Tawoyan. Reduplikasi ini tidak mengubah kelas kata dasar.

Arti reduplikasi ini adalah untuk menegaskan kata dasar, menyatakan pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasar, atau menyatakan arti saling berbalasan.

Contoh:

<i>suruk</i>	'ikat'	→	<i>bersuruk-suruk</i>	'berikat-ikat'
<i>osot</i>	'jahit'	→	<i>beosot-osot</i>	'berjahit-jahit'
<i>riek</i>	'main'	→	<i>beriek-riek</i>	'bermain-main'
<i>pusah</i>	'hapus'	→	<i>berpusah-pusah</i>	'berhapus-hapus'
<i>dolan</i>	'nyala'	→	<i>bedolan-dolan</i>	'bernyala-nyala'

3.5 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih yang mempunyai suatu pengertian. Pemajemukan di sini tidak menonjolkan arti setiap kata, tetapi gabungan itu membentuk suatu makna baru secara bersama-sama.

Proses pembentukan kata dengan kata majemuk dijumpai juga dalam bahasa Tawoyan. Konstruksinya sebagai berikut.

1. Nomina dengan Nomina

Contoh :

bowit + *bulan* → *bowit bulan*
 'kali' 'bulan' → 'kail bulan' (sejenis pe-nyakit tenggorokan)

maten + *olo* → *maten olo*
 'mata' 'hari' 'matahari'

poo + *kamei* → *poo kamei*
 'kaki' 'tangan' 'kaki tangan'

2. Nomina dengan Adjektiva

Contoh:

ulun + *tuha?* → *ulun tuha?*
 'orang' 'tua' 'orang tua'

danum + *bolum* → *danum bolum*
 'air' 'hidup' 'air hidup' (sumber air)

pulut + *mete?m* → *pulut mete?m*
 'ketan' 'hitam' 'ketan hitam'

3. Nomina dengan Verba

Contoh:

bias + *siau* → *bias siau*
 'beras' 'tampi' 'beras tampi'

sabun + *pahuk* → *sabun pahuk*
 'sabun' 'cuci' 'sabun cuci'

doyeng + *pane?r* → *doyeng pane?r*
 'malam' 'bicara' 'malam bicara'

4. Verba dengan Verba

Contoh:

losek + *suma* → *losek suma?*
 'ke luar' 'masuk' 'ke luar masuk'

wilang + *waleng* → *wilang waleng*
 'pergi' 'pulang' 'pulang pergi'

kuman + *turui* → *kuman turui*
 'makan' 'tidur' 'makan tidur'

5. Verba dengan Adjektiva

Contoh:

<i>bujo?</i>	+ <i>oro?</i>	→	<i>bujo? oro?</i>
'pergi'	'jauh'		'pergi jauh'
<i>bulo</i>	+ <i>gaya</i>	→	<i>bulo gaya</i>
'perang'	'besar'		'perang besar'
<i>sawi</i>	+ <i>gele?k</i>	→	<i>sawi gele?k</i>
'datang'	'cepat'		'datang cepat'

6. Verba dengan Nomina

Contoh:

<i>nempok</i>	+ <i>popoi</i>	→	<i>nempok popoi</i>
'kibas'	'pantat'		'kibas pantat'
<i>pekate</i>	+ <i>unuk</i>	→	<i>pekate unuk</i>
'bunuh'	'diri'		'bunuh diri'
<i>tuyun</i>	+ <i>danum</i>	→	<i>tuyun danum</i>
'terjun'	'air'		'terjun air'

7. Adjektiva dengan Nomina

Contoh:

<i>nare</i>	+ <i>ase?ng</i>	→	<i>nare ase?ng</i>
'sakit'	'hati'		'sakit hati'
<i>pate</i>	+ <i>iwei</i>	→	<i>pate iwei</i>
'mati'	'ludah'		'hilang selera'
<i>layeng</i>	+ <i>unu?k</i>	→	<i>layeng unu?k</i>
'panas'	'badan'		'panas badan'

8. Adjektiva dengan Adjektiva

Contoh:

<i>benyem</i>	+ <i>bengok</i>	→	<i>benyem bengok</i>
'sunyi'	'senyap'		'sunyi senyap'
<i>panyang</i>	+ <i>gaya</i>	→	<i>panyang gaya</i>
'panjang'	'besar'		'panjang besar'
<i>gaya</i>	+ <i>'kedi?</i>	→	<i>gaya kedi?</i>
'besar'	'kecil'		'besar kecil'

9. Konstruksi Kata Sifat dengan Kata Kerja

Contoh:

<i>belei</i>	+	<i>sawi</i>	→	<i>belei sawi</i>
'lambat'		'datang'		'lambat datang'
<i>renek</i>	+	<i>turui</i>	→	<i>renek turui</i>
'nyenyak'		'tidur'		'nyenyak tidur'
<i>gele?k</i>	+	<i>ruku</i>	→	<i>gele?k ruku</i>
'cepat'		'dapat'		'cepat dapat'

Dari semua contoh konstruksi majemuk di atas dapat dilihat bahwa kata majemuk dibentuk dengan menggabungkan dua kelas kata dari semua kelas kata, kecuali kelas adverbial.

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis yang utama bahasa Tawoyan dibagi menjadi empat kelompok, yakni struktur modifikasi, struktur predikasi, struktur koordinasi, dan struktur komplementasi. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

4.1.1 Struktur Modifikasi

Struktur modifikasi adalah struktur sintaksis yang mempunyai unsur langsung kata yang diterangkan dan menerangkan. Struktur ini dalam bahasa Indonesia disebut hukum diterangkan-menerangkan (hukum DM). Hukum DM berlaku secara umum dalam bahasa Tawoyan, kecuali untuk beberapa kata bilangan yang berlaku sebaliknya, yaitu hukum MD. Kata yang menerangkan biasanya berfungsi untuk menjelaskan, memperluas, membedakan, atau mempengaruhi arti kata yang diterangkan.

Contoh: *esa* kedi
'ikan kecil'
belai iro
'rumah itu'

Struktur modifikasi itu dirumuskan menurut kelas kata yang diterangkan agar diperoleh bermacam-macam pola struktur modifikasi dalam bahasa Tawoyan. Kata-kata yang diterangkan digarisbawahi ganda.

- a. Nomina yang Diterangkan
 1. Nomina menerangkan Nomina
pepulu pemolum
'burung peliharaan'

- ulun jaa**
'orang desa'
2. Verba menerangkan Nomina
ulun tulak
'orang pergi'
aya bulus
'ubi rebus'
3. Adjektiva menerangkan Nomina
pepulu gaya
'burung besar'
nahi luau
'nasi lembek'
4. Adverbia menerangkan Nomina
engkar bayuh
'jaman dulu'
agama one
'agama dulu' = 'agama nenek moyang'
5. Pemarkah atau Frase Nomina menerangkan Nomina
perebiit tangar belai iro
'perabot di rumah itu'
esa tangar dano gaya
'ikan di danau luas'
- b. Verba yang Diterangkan
1. Verba menerangkan Verba
tulak malan
'pergi berjalan'
kakan ketoan
'ingin mengetahui'
2. Adverbia menerangkan Verba
wauh bebene
'heran sekali'
turui renek
'tidur nyenyak'
3. Frase Kemarkah menerangkan Verba
tulak tong iduh
'pergi ke sana'
jakat tangar ehe
'berdiri di sini'

4. Adverbia menerangkan Verba

Pola ini berbeda dari b.2 di atas karena pola ini menggunakan hukum MD, sedangkan yang sebelumnya menggunakan hukum DM. Adverbia digunakan dalam pola seperti ini.

santar niang

'selalu ikut'

piji keruku

'pernah memperoleh'

c. Adjektiva yang Diterangkan

Pola ini juga mempunyai beberapa jenis pola, seperti berikut.

1. Nomina menerangkan Adjektiva

empeng unut

'usang sarung'

tisai nahi

'sisa nasi'

2. Verba menerangkan Adjektiva

belei tulak

'lambat pergi'

gelek sawi

'cepat datang'

3. Adverbia menerangkan Adjektiva

Dengan pola hukum DM

semori bebene

'asam sekali'

belei bebene

'lambat sekali'

Dengan pola hukum DM

haot gaya

'sudah besar'

male dene

'belum dekat'

4. Frase Pemarkah menerangkan Adjektiva

ponu tangar suang

'penuh di dalam'

galu eneke wale

'bodoh dari biasa'

d. Adverbia Diterangkan.

Pola ini tidak merupakan pola lain seperti pada kata lain yang diterangkan.

bolok tuha
'terlalu tua'
bolok doyat
'terlalu berat'

4.1.2 Struktur Predikasi

Struktur predikasi adalah struktur sintaksis yang subjek dan predikat merupakan unsur-unsur langsung. Pola struktur ini biasanya terdiri atas *subjek + predikat*, tetapi kadang-kadang *predikat + subjek*. Hal ini sangat bergantung pada unsur mana yang diterangkan atau yang diutamakan atau ditegaskan. Pada dasarnya setiap kalimat memiliki struktur ini, termasuk kalimat dalam bahasa Tawoyan. Karena setiap kelas kata dalam bahasa Tawoyan dapat berkedudukan sebagai predikat, pola struktur kalimatnya dikelompokkan menurut kelas kata.

4.1.2.1 Predikat Verba

Struktur yang predikatnya terdiri atas verba biasanya disebut kalimat verbal. Menurut jenisnya, verba dibagi menjadi dua golongan utama, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Akan tetapi, ada juga verba yang sekaligus sebagai verba transitif dan kata kerja intransitif.

a. Verba Transitif

Kata kerja transitif berbeda dari kata kerja intransitif karena verba ini mempunyai komplemen/pelengkap dan dapat berbentuk aktif dan pasif.

1. Verba Aktif

Contoh : **Iye mengket batang**
'Dia memanjat pohon'

Iye niang umae
'Dia ikut ayahnya'

2. Verba Pasif

Contoh: **Nekia iro kenelo umae**
'Anak itu dicari ayahnya'
Daan penotek awing ali
'Dahan dipotong oleh mereka'

b. Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak mempunyai komplemen/pelengkap. Oleh karena itu, kalimat dengan verba intransitif tidak mempunyai bentuk pasif.

- Contoh: *Aap turui.*
'saya tidur'
Ije teleser tangar sunge.
'Dia tergelincir di sungai'

c. Verba Transitif dan Intransitif

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, terdapat beberapa verba aktif yang berfungsi sebagai verba transitif dan intransitif sekaligus.

- Contoh: *Iye rahat ngesak.*
'Dia sedang memasak'.
Iye rahat ngesek nahi.
'Dia memasak nasi'

4.1.2.2 Predikatnya bukan Verba

Struktur sintaksis yang predikatnya bukan verba, dalam konstruksi kalimat biasa disebut kalimat nominal. Kelas kata yang berfungsi sebagai predikat di sini adalah nomina, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, dan frase permarkah. Untuk memperjelas kedudukan predikat, dalam contoh berikut ini semua predikat diberi garis bawah ganda.

a. Predikat Benda

- Contoh: *Lesung iro kayu.*
'Lesung itu kayu'.
Belai ehe batu.
'Rumah itu batu'.

b. Predikatnya Adjektiva

- Contoh: *Apar iro teguh*
'Titian itu kuat'
Koko iro metem
'Anjing itu hitam'.

c. Predikatnya Adverbialia

- Contoh: *Iko odi*
'Kamu kemudian'
Ali one
'Mereka dulu'

d. Predikatnya Pronomina

- Contoh: *Iduh ali*
'Di sana mereka'
Tangar ehe kain.
'Di sini kami'.

e. Predikatnya Numeralia

Contoh: *Saoe erai*
 'Istrinya satu'
Deoe due
 'Banyaknya dua'

f. Predikatnya Frase Pemarah

Contoh: *Iye tong ua*
 'Dia ke bawah'
Aap neke suang.
 'Saya dari dalam'.

4.1.2.3 Struktur Predikasi Ditinjau dari Subjeknya

Struktur predikasi juga dirumuskan berdasarkan atas kelas kata yang digunakan sebagai subjek. Subjek dari kalimat bergaris bawah ganda.

a. Subjeknya Nomina

Contoh: *Esa tuna mangat*
 'Ikan bakar enak'
Bodau kuman puti
 'Kera makan pisang'

b. Subjeknya Verba

Contoh: *Paner awe murah*
 'Berbicara tidak mudah'
Ngandrei aap ali
 'Menunggu saya mereka'

c. Subjeknya Pronomina

Contoh: *Kain awe hakun*
 'Kami tidak mau'
Aap ketoan iro
 'Saya tahu itu'

d. Subjeknya Numeralia

Contoh: *Due debilie*
 'Dua dibelinya'
Sepuluh deudik ulun
 'Sepuluh diambil orang'

e. Subjek Nomina sebagai Inti dalam Struktur Modifikasi

Contoh: *Belai beori deo tangar Setalar*
 'Rumah bertiang banyak di Montalat'

Piak torik iro kune sesuruk

'Ayam liar itu kena jerat'

- f. Subjek Adjektiva sebagai Inti dalam Struktur Modifikasi

Contoh: **Bukih ngawat ulun buen**

'Rajin menolong orang baik'

Tau ngulek ulun awe buen

'Bisa mencela orang tidak baik'

- g. Subjeknya Adverbia sebagai Inti dalam Struktur Modifikasi

Contoh: **Doyeng ideh daat hawae**

'Malam tadi buruk cuacanya'

Olo ehe layeng babane

'Hari ini panas sekali'

- h. Subjeknya Struktur Komplementasi

Contoh: **Nokap bowak awe murah**

'Menebas belukar tidak mudah'

Moka kayu pemole

'Membelah kayu melelahkan'

- i. Subjeknya Struktur Koordinasi

Contoh: **Belai lukun pakaiane aus sia**

'Rumah dan pakaiannya habis terbakar'

Serumpah lukun rupiē setoyak

'Sandal dan topinya ketinggalan'

4.1.3 Struktur Koordinasi

Struktur organisasi adalah struktur sintaksis yang terdiri atas dua unit atau lebih yang sederajat dalam kedudukan sintaksisnya dan bergabung dalam satu struktur yang berfungsi sebagai satu unit. Struktur koordinasi dalam bahasa Tawoyan dapat dikenal dengan partikel atau konjungsi.

Lima macam struktur koordinasi bahasa Tawoyan. Berikut ini unit yang dikoordinasi bergaris bawah ganda.

- a. Subjek yang Dikoordinasi

Contoh: **Itak lukun kakah malar tangar kabun.**

'Nenek dan kakek berjalan di kebun'

Ape lukun Remia mowit tangar dano.

'Ape dan Remia memancing di danau'.

- b. Predikat yang Dikoordinasi

Contoh: **Iye mowit lukun melunta tangar dano iro.**

'Dia memancing dan menjala di danau itu'

Uma tahur lukun kuman tangar rampa iro.

'Ayah istirahat dan makan di pondok itu'

c. Objek yang Dikoordinasi

Contoh: *Iko ngudik karut lukun unut neke lemari.*

'Kamu mengambil baju dan selimut dari lemari'.

Ine ngiay toyung lukun timun tangar jaa.

'Ibu menjual terung dan mentimun di kampung'.

d. Struktur Koordinasi Terpisah

Contoh: *Neke alan tana, eso aap bejukung.*

'Daripada jalan darat, lebih baik saya berperahu/naik perahu'.

Neke ngonok ke ulun, eso ngelo gegale.

'Daripada meminta dari orang lain, lebih baik mencari sendiri'.

e. Struktur Koordinasi Eliptik

Contoh: *Kain kakan nahi erai tokeng, awe erai ketup.*

'Kami mau nasi yang keras, bukan yang mentah'

Aap makai odok erai gaya, awe erai kedi.

'Saya memakai parang yang besar, bukan yang kecil'.

4.1.4 Struktur Komplementasi

Struktur komplementasi adalah sintaksis yang mempunyai unsur verba dan komplemen (pelengkap) sebagai unsur langsungnya. Komplemen (pelengkap) dalam struktur ini terbagi atas objek langsung, objek tidak langsung, komplemen subjektif, dan komplemen objektif.

4.1.4.1 Objek Langsung sebagai Komplemen

Untuk memperjelas objek langsung sebagai komplemen, objek langsungnya bergaris bawah ganda.

a. Objek Langsung Nomina

Contoh: *Iye munu nipe.*

'Dia membunuh ular'

Nekia iro nyingkai using.

'Anak itu mengusir kucing'.

b. Objek Langsung Pronomina

Contoh: *Ape nook ali.*

'Ape memanggil mereka'

Remia uyang aap.

'Remia menemani saya'.

- c. Objek Langsung Verba

Contoh: *Ine nook uli.*

'Ibu memanggil pulang'.

Uma uyang malan.

'Ayah menemani berjalan'.

- d. Objek Langsung Numeralia

Contoh: *Itak Luhang Lihu beanak opat.*

'Nenek Lihang Lihu beranak (mempunyai anak) empat'.

Iye ngonok erai.

'Dia minta satu'.

- e. Objek Langsung Struktur Modifikasi

Contoh: *Uma ngeraji sapo betan iro.*

'Ayah memperbaiki atap bocor itu'.

Iye mangket niui emo iro.

'Dia memanjat kelapa tinggi itu'.

- f. Objek Langsungnya Struktur Komplementasi

Contoh: *Pengume nyuba ngule pare.*

'Petani mencoba menanam padi'.

Kakahe kakan mengket niui.

'Kakeknya ingin memanjat kelapa'.

- g. Objek Langsungnya Struktur Predikasi

Contoh: *Uma nyiu ulun ngule lite.*

'Ayah menyuruh orang menanam karet'.

Ine ngatuk ane ngene luen.

'Ibu mengajar adik membuat gulai'.

4.1.4.2 Objek Tidak Langsung sebagai Komplemen

Dalam struktur komplementasi verba dapat mempunyai dua buah objek. Apabila kedua objek itu tidak dihubungkan dengan konjungsi, objek yang satu berfungsi sebagai objek langsung dan yang lain menjadi objek tidak langsung.

Pola struktur komplementasi dengan objek tidak langsung dikelompokkan juga menurut kelas katanya dan objek langsungnya bergaris bawah ganda.

a. Objek Tidak Langsungnya Nomina

Contoh: *Iye moli anie ayam.*

'Dia membeli adiknya mainan'.

Uma ngokoi ine duit

'Ayah memberikan ibu uang'.

b. Objek Tidak Langsungnya Pronomina

Contoh: *Ali nook aap guru.*

'Mereka memanggil saya guru'.

Ine ngelo ali bias.

'Ibu mencarikan mereka beras'.

c. Objek Langsungnya Struktur Modifikasi

Contoh: *Aap ngokoi ulun susah iro karut bio.*

'Saya memberikan orang miskin itu baju baru'.

Itak moli ani erai bunsu selawar bio.

'Nenek membelikan adik yang bungsu celana'.

d. Objek Tidak Langsungnya Pronomina

Contoh: *Ali mook aap guru.*

'Mereka memanggil saya guru'.

Ine ngelo ali bias.

'Ibu mencari mereka beras'.

e. Objek Langsungnya Struktur Modifikasi

Contoh: *Aap ngokoi ulun susah iro karut bio.*

'Saya memberi orang miskin itu baju baru'.

Itak moli ani erai bunsu selawar bio

'Nenek membelikan adik yang bungsu celana baru'.

f. Objek Tidak Langsung Struktur Koordinasi

Contoh: *Aap ngokoi itak lukun kakah unut.*

'Saya memberikan nenek dan kakek selimut'

Iko moli uma lukun ineko belai

'Engkau membelikan ayah dan ibumu rumah'.

4.1.4.3 Komplemen Subjektif

Komplemen subjektif adalah komplemen dari verba penghubung. Verba yang mempunyai komplemen ini tidak mempunyai bentuk pasif. Struktur dengan komplemen subjektif ini dikelompokkan menurut kelas katanya. Komplemen dalam kalimat ini bergaris bawah ganda.

- a. Komplemen Subjektifnya Nomina
 Contoh: *Umae jari damang.*
 'Ayahnya menjadi demang kepala adat'.
Tukenko jari guru.
 'Kakakmu jadi guru'.
- b. Komplemen Subjektifnya Verba
 Contoh: *Iye naan ngawing iro.*
 'Dia ada melakukan itu'
Kain naan mensit pita.
 'Kami ada lari pagi'.
- c. Komplemen Subjektifnya Adjektiva
 Contoh: *Nekia iro ngrehangan tiras.*
 'Anak itu kelihatannya pingsan'.
Iye iro ngunau tau.
 'Dia itu sepertinya bisa'.
- d. Komplemen Subjektifnya Adverbia
 Contoh: *Adi naan doyeng ideh.*
 'Adi ada malam tadi'.
Ali naan dengalem.
 'Ali ada kemarin'.
- e. Komplemen Subjektifnya Frase Pemarkah
 Contoh: *Iye naan tangar ongon belai.*
 'Dia ada di luar rumah'.
Ali naan tangar antai turui.
 'Mereka ada di tempat tidur'.

4.1.4.4 Komplemen Objektif

Komplemen objektif merupakan komplemen dari verba transitif. Pola komplemen ini juga dikelompokkan menurut kelas kata atau struktur komplemen objektifnya. Komplemen pada kalimat berikut ini diberi garis bawah ganda.

- a. Komplemen Objektifnya Nomina
 Contoh: *Kain ngulek bahasa kain bahasa Tawoyan.*
 'Kami menyebut bahasa kami bahasa Tawoyan'.
Penghulu nyiu anie pengirak.
 'Penghulu mengangkat adiknya penghubung desa'.

b. Komplemen Objektifnya Verba

Contoh: *Ine nyiu aap ngensek.*

'Ibu menyuruh saya memasak'.

Joni ngoit kain uli.

'Joni mengajak kami pulang'.

c. Komplemen Objektifnya Adjektiva

Contoh: *Duia perengan radio pees-pees.*

'Dua membunyikan radio nyaring-nyaring'.

Uma ngecet belai kain bura.

'Ayah mencat rumah kami putih'.

d. Komplemen Objektifnya Komplemen Subjektif.

Contoh: *Ulun meli Ape jari pemakal.*

'Orang memilih Ape menjadi kepala desa'.

Camat nyiu Arnur Saliu jari damang.

'Camat menyuruh Arnur Saliu menjadi demang'.

4.2 Konstruksi Frase

Yang dimaksud dengan frase ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak melebihi batas subjek atau predikat.

Konstruksi yang mempunyai frase atau gatra ini secara tidak langsung sudah dibicarakan dalam struktur sintaksis pada bagian sebelumnya (pada 4.1.1, 4.1.2, 4.1.3, dan 4.1.4). Oleh karena itu, frase tidak dibahas secara terpisah di sini.

Menurut Samsuri (1978), gatra dibagi atas gatra nomina, gatra verba, gatra adjektiva, gatra numeralia, dan gatra preposisi. Dalam kalimat verbal, unsur-unsur langsung yang utama adalah gatra nominal + gatra verbal, sedangkan dalam kalimat nominal unsur-unsur langsungnya mungkin gatra nominal + gatra nominal atau gatra nominal + gatra adjektival, bergantung pada kelas kata yang menjadi subjek atau predikatnya.

Contoh frase/gatra:

1. *Ulun upak burairo* berupa gatra nominal

'Orang kulit putih itu';

2. *Moli unut bio* berupa gatra verbal

'Membeli selimut baru';

3. *Tong belai* berupa gatra preposisi

'Ke rumah'.

4.3 Konstruksi Klausa

Yang dimaksud dengan klausa ialah sebuah konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung satu subjek dan satu predikat. Menurut kedudukannya klausa dapat berlaku sebagai bagian fungtor utamanya.

Berdasarkan hubungan unsur langsungnya, klausa dapat dibagi menjadi klausa utama dan klausa langsung berupa frase predikatif dan klausa pelengkap berupa frase predikatif.

Contoh klausa utama :

Iye sawi amun aap nyiue.

'Dia datang bila saya menyuruhnya'

Uma ngulek besa iya kinam bolok mole

'Ayah mengatakan bahwa dia merasa terlalu lelah'.

Kata-kata yang diberi bergaris bawah ganda menandai klausa pelengkap dalam kalimat contoh itu. Kedua macam contoh ini dalam konstruksi kalimat majemuk, tetapi konstruksi klausa terdapat juga dalam kalimat tunggal.

4.4 Kalimat

Kalimat merupakan satu konstruksi yang dibentuk oleh beberapa paduan atau gatra yang dibatasi oleh intonasi akhir. Gatra mungkin hanya berupa kata, beberapa frase, atau klausa.

Apabila suatu kalimat dianalisis, akan ditemukan beberapa paduan, seperti gatra numeralia, dan gatra preposisi.

Untuk melihat klausa kalimat tunggal, berikut ini akan dianalisis sebuah kalimat menurut struktur sintaksis dan jenis gatranya.

Nekia iro moli erai unut jereu.

'Anak itu membeli satu selimut hijau'.

1. Struktur Predikasi

Subjek: *nekia iro* = Gatra Nomina A

Predikat: *moli erai unut jereu* = Gatra Verba

2. Struktur Modifikasi A

Nomina Inti (diterangkan) : *nekia* = Nomina A

Adverbial (menerangkan) : *iro* = Adverbial A

3. Struktur Komplementasi

Unsur kerja: *moli* = Verba

(Transitif)

Komplemen: *erai unut jereu*: Gatra Nomina B

(Objek langsung)

4. Struktur Modifikasi B

Nomina Inti: *unut jereu*: Gatra Nomina C
(Diterangkan)

Adverbia : *erai* : Numeralia
(Menerangkan) (Adverbia B)

5. Struktur Modifikasi C

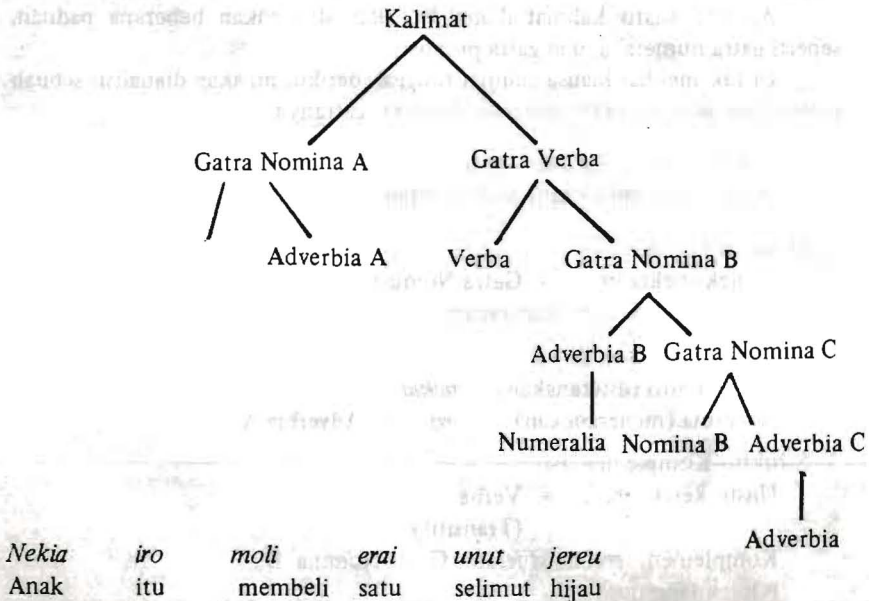
Nomina Inti: *unut* : Nomina B
(Diterangkan)

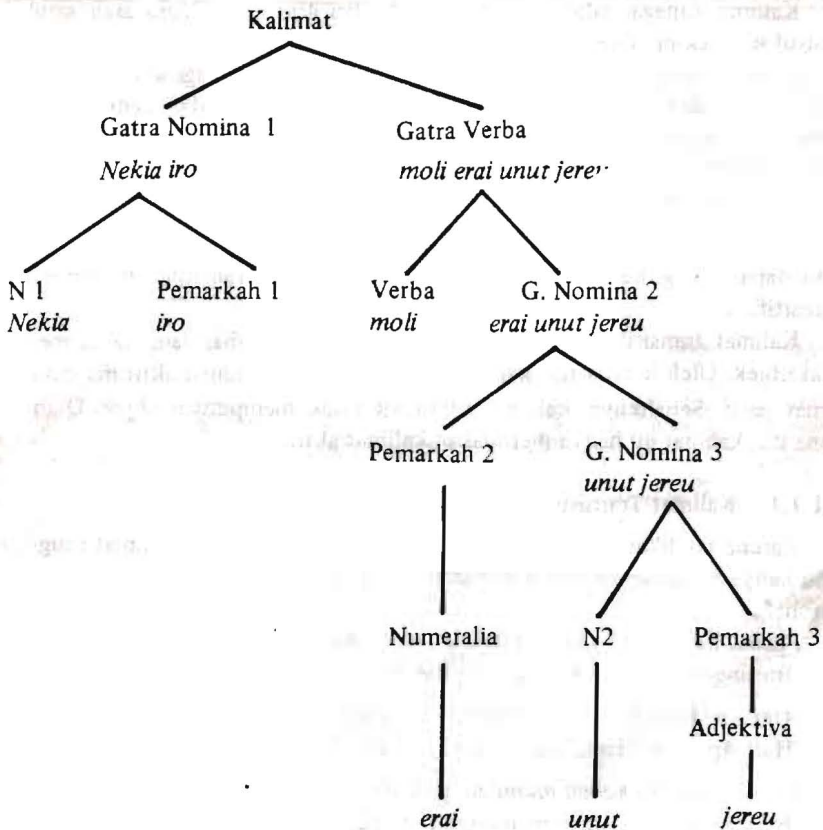
Penjelas : *jereu* : *Adjektiva*
(Menerangkan) (Adverbia C)

Apabila kalimat di atas dianalisis menurut gatra, akan diperoleh hal-hal seperti berikut.

1. Kalimat → Gatra Nomina A + Gatra Verba.
2. Gatra Nomina → Gatra Nomina Inti A + Adverbia/Pemarkah A
3. Gatra Verba → Kata Verba + Gatra Nomina B
(Transitif)
4. Gatra Nomina B → Adverbia/Pemarkah B + Gatra Nomina C
5. Gatra Nomina C → Adverbia/Pemarkah C + Kata Nomina B

Analisis kalimat menurut paduan/gatra ini akan lebih jelas apabila pada diagram berikut ini.





Dengan berpedoman pada struktur sintaksis yang sudah dibicarakan pada bagian 4.1, semua kalimat dapat dianalisis. Dalam contoh diagram di atas, walaupun tidak secara eksplisit ditulis, sudah diterapkan tiga struktur sintaksis sekaligus, yakni struktur predikasi, struktur modifikasi, dan struktur komplementaris.

Menurut konstruksi dan hubungan antara subjek-predikat-objek dalam kalimat, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kedua jenis kalimat ini sebenarnya tidak langsung sudah dibicarakan dalam pembicaraan dan contoh-contoh struktur sintaksis bahasa Tawoyan.

4.4.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi subek-predikat, seperti terdapat dalam struktur predikasi.

Ditinjau dari segi predikatnya, kalimat ini dapat dibagi atas kalimat verbal dan kalimat nominal. Berikut ini uraian dan contoh dari kedua jenis kalimat tunggal itu.

4.4.1.1 Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat berpredikatkan kata kerja. Kalimat ini masih dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kalimat transitif dan kalimat intransitif.

Kalimat transitif merupakan konstruksi kalimat verbal yang harus memiliki objek. Oleh karena itu, kalimat ini dapat berupa kalimat aktif maupun kalimat pasif. Sebaliknya, kalimat intransitif tidak mempunyai objek. Oleh karena itu, kalimat ini hanya merupakan kalimat aktif.

4.4.1.1.1 Kalimat Transitif

Karena predikat kalimat ini hanya terdiri atas kata kerja, kalimat tunggal ini hanya mempunyai satu konstruksi, yaitu subjek-predikat-objek.

Contoh:

Pepulu iro ngudik atei Ape luku Remia. (Aktif)
'Burung itu mengambil hati Ape dan Remia'

Atei Ape luku Remia dekudik awi pepulu iro. (Aktif)
'Hati Ape dan Remia diambil oleh burung itu'.

Pepulu gaya iro kakan munu ali. (Aktif)
'Burung besar itu ingin membunuh mereka'.

Ali kakan depunu awi pepulu gaya iro. (Pasif)
'Mereka mau dibunuh oleh burung besar itu'.

4.4.1.1.2 Kalimat Intransitif

Konstruksi kalimat tunggal intransitif dalam bahasa Tawoyan juga terbatas pada konstruksi subjek-predikat.

Contoh: *Kain sawi tong belaike.*

'Kami datang ke rumahmu'

Ani aap anus tangan sunge.

'Adik saya mandi di sungai'.

Contoh lain dapat dilihat pada uraian 4.1.2.1.

4.4.1.2 Kalimat Nominal

Kalimat nominal ialah konstruksi kalimat berpredikatkan bukan kata kerja. Dalam bahasa Tawoyan terdapat beberapa konstruksi kalimat tunggal nominal.

a. Nomina + Nomina

Dalam konstruksi ini subjek dan predikatnya terdiri atas nomina.

Contoh:

Bahasa kain bahasa Tawoyan.

'Bahasa kami bahasa Tawoyan'

Belai iro batu.

'Rumah itu batu'

b. Nomina + Adjektiva

Dalam konstruksi kalimat ini, subjek berupa nomina, sedangkan predikatnya adjektiva.

Contoh:

Sunge iro gaya.

'Sungai itu besar'.

Belai ehe emo.

'Rumah ini tinggi'.

c. Nomina + Numeralia

Konstruksi kalimat ini disesuaikan dengan nomina sebagai subjek dan numeralia sebagai predikat.

Contoh:

Kemarau turun taun.

'Kemarau tujuh tahun'

Anake opat kongge.

'Anaknya empat orang'.

d. Nomina + Preposisi

Subjek dari konstruktur kalimat ini nomina dan predikatnya preposisi.

Contoh:

Eket naan engan danum tuyun tangar daya sunge.

'Hanya ada bunyi air terjun di hulu sungai'.

e. Promina + Nomina

Konstruksi kalimat ini bersubjekkan promina dan berpredikatkan nomina. Pronomina penunjuk dapat berupa pronomina orang atau pronomina penunjuk.

Contoh:

Iro setumee.

'Itu ceritanya'.

f. Pronomina + Adjektiva

Kalimat ini bersubjekkan pronomina dan predikatnya adjektiva.

Contoh:

Aap mole bebene.

'Saya lelah sekali'

Iko emo.

'Kami tunggu'.

Contoh lain dapat dilihat dalam uraian pada 4.1.2.3.

4.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang salah satu unsur langsungnya berupa klausa utama, sedangkan yang lainnya adalah klausa pelengkap. Kalimat ini terdiri atas lebih dari satu subjek atau predikat.

Contoh:

Uma ngedinga tarung aap mengket.

'Ayah mendengar kabar saya naik'.

Iye haut katoan aap sagar sawi.

'Dia sudah tahu saya akan datang'.

Di samping itu, terdapat konstruksi kalimat majemuk yang hubungan unsur langsungnya atributif. Dalam konstruksi seperti ini, salah satu unsur langsungnya biasanya berupa frase konjungtif.

Contoh:

Belenge iye dongo, iye sawi ley tong sekolah.

'Meskipun ia sakit, ia datang juga ke sekolah'

Bujang ketoan desa aap kakan kuman langsung.

'Bibi tahu bahwa saya mau makan pepaya'.

Konstruksi kalimat majemuk ini sudah dibicarakan pada pembicaraan mengenai struktur sintaksis (4.1.3).

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini disimpulkan beberapa hal pokok mengenai deskripsi Struktur Bahasa Tawoyan, yang ditarik dari analisis pokok penelitian ini, yaitu struktur fonologi, dan struktur sintaksisnya.

Bahasa Tawoyan mempunyai 6 fonem vokal, 19 fonem konsonan, dan 7 fonem diftong. Fonem vokal terdiri atas 3 fonem vokal depan, yaitu /i, ē, a/; 2 fonem vokal belakang, yaitu /u, o/, dan 1 fonem vokal pepet, yaitu /e/.

Fonem konsonannya terdiri atas:

- a. 7 fonem hambat, yaitu /p, t, k, ʔ, b, d, g/;
- b. 2 fonem afrikat, yaitu /c, j/;
- c. 1 fonem desis, yaitu /s/;
- d. 1 fonem laringal, yaitu /h/;
- e. 1 fonem lateral, yaitu /l/;
- f. 1 fonem getar, yaitu /r/;
- g. 4 fonem sengau, yaitu /m, n, ŋ, r̥/; dan
- h. 2 semi vokal, yaitu /w, y/.

Fonem diftongnya adalah /ai/, /au/, /ei/, /ei/, /oi/, /eu/ dan /ui/.

Fonem-fonem ini diidentifikasi setelah melalui pengontrasan pasangan minimal. Selain itu, dalam bahasa Tawoyan tidak dijumpai fonem suprasegmental ataupun ciri-ciri prosodi lainnya.

Dalam sistem morfologi bahasa Tawoyan terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah semua jenis

kelas kata dan kata-kata fungsi. Morfem bebas yang berupa kelas kata ini berkedudukan sebagai kata dasar. Morfem terikat adalah semua jenis afiks yang tidak pernah ditemukan berdiri sendiri.

Morfem terikat biasanya mengubah bentuk kata dasar menjadi kata jadian. Kata jadian ini dapat dibentuk dari semua jenis kelas kata dasar. Dalam pembentukan kata jadian ini sering terjadi perubahan fonem yang disebut perubahan morfofonemik. Perubahan ini memungkinkan satu morfem mempunyai beberapa alomorf. Kondisi morfologikal ini ada yang dapat dijelaskan, tetapi ada yang tidak dapat dijelaskan oleh data.

Afiks dan sistem reduplikasi sering kali berfungsi mengubah kelas kata dasar ataupun mengubah arti kata dasar.

Afiks dibagi atas prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks dalam bahasa Tawoyan adalah *N-*, *peN-*, *de-*, *tere-*, *beke-*, *be-*, *pene-*, *se-*, *kene-*, *penge-*, *teN-*, dan *seN-*. Infiksnya adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Sufiksnya adalah *-nge-*, *-an*, dan *-e*.

Reduplikasi dalam bahasa ini dapat dibagi atas reduplikasi secara keseluruhan, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiksasi. Di samping itu, terdapat juga kata majemuk walaupun jumlahnya sedikit. Struktur sintaksis dalam bahasa Tawoyan dibagi atas struktur modifikasi, struktur predikasi, (struktur koordinasi, dan struktur komplementasi. Dengan menganalisis struktur sintaksis ini terlihat bagaimana konstruksi frase dan klausa dalam konstruksi kalimat.

Kalimat dapat dianalisis berdasarkan struktur sintaksis dan berdasarkan panduan atau gatra. Kemudian, menurut jenis predikatnya, kalimat dapat dibagi atas kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal ialah kalimat yang berpredikat kata kerja, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat bukan kata kerja.

Ditinjau dari jumlah subjek atau predikat atau jenis klausanya, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau konstruksi subjek-predikat. Kalimat majemuk ialah kalimat yang salah satu unsur langsungnya berupa klausa utama dan terdiri atas lebih dari satu subjek atau predikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen and Unwin.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, C.C. 1951. *The Structure of English*. Ann Arbor: Harcourt, Erace & World, Inc.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt.
- Harris, Zellig S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hudson, Alfred B. 1967. "The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Classification and Lexicostatistics". Data Paper: Number 68. Ithaca, New York: Cornell University.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Oka, I. Gusti Ngurah. 1978. "Ilmu Bahasa Struktural Sesudah Blomfield dan Ilmu Bahasa Transformasi". *Warta Scientia* No. 27 Th. IX Oktober 1978. Malang: FKSS—IKIP Malang.
- Ramlan, M. 1969. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Indonesia.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN STRUKTUR BAHASA TAWOYAN

DAFTAR PERTANYAAN TENTANG LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BAHASA TAWOYAN

A. Keterangan tentang informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan :
5. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di sini?
2. Pernahkah Bapak/Ibu berdiam di tempat lain?
3. Kalau pernah, di mana dan berapa lama?
4. Apakah sama bahasa daerah Bapak/Ibu dengan bahasa daerah di tempat Bapak/Ibu pernah tinggal sebelumnya?
5. Apakah arti kata yang dipakai sebagai nama bahasa tersebut?
6. Bahasa apakah yang dipakai di daerah yang berbatasan dengan bahasa daerah Bapak/Ibu?

7. Bahasa-bahasa apa yang hampir sama dengan bahasa daerah Bapak/Ibu?
8. Di mana sajakah bahasa ini dipakai?
9. Apakah ada perbedaan di antara daerah-daerah itu dalam menggunakan bahasa daerah tersebut (misalnya kata-kata, lagu, ataupun kalimat)?
10. Berapa jumlah penutur bahasa ini sebagai bahasa ibu?
11. Dalam pergaulan Bapak/Ibu sehari-hari bahasa apa yang digunakan?
12. Selain dari bahasa pertama, bahasa apa yang Bapak/Ibu gunakan secara fasih?
13. Bahasa apakah biasanya Bapak/Ibu gunakan bila berbicara dengan orang lain yang berasal dari
 - a. aliran Sungai Montalat:
 - b. daerah di Kecamatan Gunung Timang lainnya:
 - c. daerah Barito Utara:
 - d. daerah-daerah luar dari Barito Utara:
14. Bahasa apakah yang biasanya Bapak/Ibu gunakan bila berbicara secara resmi dengan pejabat pemerintah, seperti camat, bupati dan lain sebagainya?
15. Bahasa apakah yang biasanya Bapak/Ibu gunakan bila berbicara secara tidak resmi dengan pejabat pemerintah tersebut di atas?
16. Bahasa apakah yang sering digunakan oleh pejabat pemerintah di daerah ini dalam rapat atau pertemuan resmi?
17. Bahasa apakah yang banyak digunakan orang di pasar atau di tempat umum lainnya di daerah ini?
18. Bahasa apakah yang digunakan oleh masyarakat daerah ini dalam:
 - a. upacara perkawinan
 - b. upacara kematian
 - c. upacara adat lainnya
19. Bahasa apakah yang digunakan di daerah ini sebagai bahasa pengantar

- a. di sekolah dasar/taman kanak-kanak
- b. di sekolah lanjutan
20. Apakah bahasa daerah Bapak/Ibu yang digunakan oleh anak-anak muda sekarang berbeda dari bahasa daerah yang digunakan oleh orang-orang tua?
21. Apakah bahasa daerah Bapak/Ibu mempunyai tingkat-tingkat bahasa, seperti bahasa orang tua, bahasa sehari-hari, bahasa kesenian, dan lain-lain?
22. Apakah bahasa daerah Bapak/Ibu mempunyai tulisan sendiri?
24. Sehubungan dengan pertanyaan dimatas, apakah tulisan itu masih umum digunakan masyarakat daerah Bapak/Ibu?
25. Bahasa apa yang Bapak/Ibu pakai apabila mengirim surat kepada:
 - a. anggota keluarga?
 - b. orang-orang sedaerah?
26. Apakah di sini ada sastra daerah?
Kalau ada, coba Bapak/Ibu sebutkan.
27. Jenis sastra daerah yang bagaimana yang masih hidup di daerah Bapak/Ibu?
28. Kapanakah sastra yang masih hidup itu digunakan oleh masyarakat daerah Bapak/Ibu?
29. Cerita rakyat apa yang terkenal di daerah Bapak/Ibu?
30. Lagu daerah apa yang terkenal di daerah Bapak/Ibu?
31. Sepengetahuan Bapak/Ibu, adakah buku atau karangan mengenai bahasa daerah ini?

LAMPIRAN II A

CERITA RAKYAT

Tele Tandri Naane Pengerunuk

Ape lukun Remia tulak nyiur tong dano erai awe oro neke belai ali. Ali awe sedangkeh keruku endrang atawa seluang ngunau erai kenehanak ali, mungke ali keruku tolui neke suang danum. Ali due wauh bebene, ade tolui eari ngunau iro awe piji ali kitee one iro.

Ape lukun Remia kakan bebene ketoan tolui oon nge eha iro, gunen iro ali pekukupe tangar tekuyung. Niang kengusange lehui pusi, jari anak pepulu erai bungas bebene.

Magin usang pepulu iro senemolum ali, magin gaya lehui tau paner. Iye mara tong ali besa iye iro erai deantuh pepulu Garuda. Lahui iye ade mara tong ali besa iye awe kakan pereriau okan amun awe naan manik atawa lemiang. Gunen naali awe naan manik lukun lemiang maka iye ngero okane gegale.

Awe ola uli iro iye mara tong ali besa iye kakan munu ali ade

Asal Mula Adanya Pengerunuk

Ape dan Remia pergi menenguk ke danau yang tidak jauh dari rumah mereka. Mereka sama sekali tidak memperoleh udang atau ikan kecil seperti yang mereka kehendaki, malahan memperoleh telur dari dalam air. Mereka berdua heran sekali karena telur semacam itu belum pernah mereka lihat.

Ape dan Remia ingin sekali mengetahui telur apa itu. Oleh karena itu, mereka mengeramkannya pada seekor ayam betina. Akhirnya, telur itu menetas menjadiseekor anak burung yang bagus sekali.

Makin lama burung itu mereka pelihara, makin besar dan bisa berbicara. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa dialah yang dinamakan burung garuda. Ia juga memberitahukan kepada mereka bahwa ia tidak mau makan sembarang makanan kalau bukan manik atau lemiang. Karena mereka tidak memiliki manik dan lemiang, dia harus mencari makanannya sendiri.

Tidak lama kemudian ia menceritakan kepada mereka bahwa ia

ngudik ate ali deokane. Tapi iye eso kakan ngelo rerampahe dele. gunen antai ngelo rerampah iro oro bebene, iye bejanyi iye malan sekola walo olo walo malem. Hayak uliniye iye bejanyi ngetiro iya lahui tulak.

Ape lukun Remia awe ketoan oon erai tau kenawing, ngelawan haot sareh awe ahan. Ali due eket tau nangis hayak ali memikir leen nasib ali due.

Tekorik wauh ngedinga engan angis Ape lukun Remia, renurune ali lahui nyituk gunen oon ali nangis. Hayak ngedinga serita ali due, tekorik iro lahui tasi lukun ali. Tekorik sekulek: "Ikam due awe usah takut eso, aap he tau ngawat ikam". Hayak kedinga ulek tekorik ngetiro, Ape Lukun Remia ego bebene.

Kenokoi awing tekorik jangkong tong ali due, benarae aran kayu iro, ngetiro lei gunaide ade ngene pepulu erai kakan munu ali, tau tasi lahui iye bepaner, tekorik iro lahui tulak.

Walo olo walo malem nehe haot hampe. Ngunau irai kenejanya, pepulu pemolum iye sawi ngoit kahai rerampah erai keneloe.

mau membunuh dan mengambil hati mereka untuk dimakannya. Tetapi, ia masih harus mencari rempah-rempahnya dulu. Karena tempat mencari rempah-rempah sangat jauh, ia berjanji bahwa ia pergi selama delapan hari delapan malam. Setelah berjanji itu, diapun langsung pergi.

Ape dan Remia tidak tahu apa yang bisa dilakukan, melawan sudah pasti tidak mungkin. Mereka berdua hanya bisa menangis apabila mereka memikirkan nasib mereka.

Tekorik heran mendengar bunyi tangisan Ape dan Remia, dekatinya dan ditanyainya mengapa mereka menangis. Setelah mendengar cerita mereka berdua, tekorik merasa kasihan akan mereka. Tekorik berkata, "Kalian berdua tidak usah takut lagi, saya bisa membantu kalian". Setelah mendengar kata-kata *tekorik*, Ape dan Remia senang sekali.

Diberikan oleh *tekorik* ranting dan kepada mereka diberitahukannya nama kayu itu, begitu juga kegunaannya, yaitu supaya burung yang mau membunuh mereka merasa kasihan dan tidak jadi membunuh. Setelah selesai berbicara, *tekorik* itu pergi.

Delapan hari delapan malam kini sudah sampai. Seperti yang dijanjikannya, burung peliharaan ia datang membawa segala rempah-

Tela iye sawi pengite mela kakan munu. tapi uli iro iye selenga reragu. Lahui iye sekulek, "Aap awe purun munu ade ngudik ate kam due, behe gunen ikam due ehe ampuaap, gunen iro aap tulaknge ade nyekoro arep-aap. Bele ngetiro, amum ikam naan erai perlu kenawat awing aap tooknga, aap sareh sawi". Uli sekulek ngetiro iye lahui tulak.

Lukun penulak pepulu pemolum ali due iro ideh, berarti ali due haot lapas neke kahai bahaya erai sagar nampuh ali. Gunen iro keharap ali lukun kayu erai kenokoi rekorik iro ideh magin tamam. Kenonteh ali kayu iro bebuen, ade deokoi ali tong kahai anak opo ali turun temurun.

Ngetirolah serita tela tandri maka naane pengerunuk iro.

rempah yang dicarinya. Ia datang kelihatannya memang mau membunuh. Tetapi kemudian ia mulai kelihatan ragu-ragu. Lalu ia berkata "Saya tidak sampai hati membunuh untuk mengambil hati kalian, mungkin karena kalian adalah tuan saya. Oleh karena itu, saya pergi saja menjauhkan diri. Meskipun demikian, seandainya kalian ada yang perlu bantuan saya, panggil saja saya pasti datang". Setelah selesai berkata, lalu ia pergi.

Dengan berangkatnya burung peliharaan itu, berarti mereka berdua sudah lepas dari segala bahaya yang akan menimpa. Oleh karena itu, percaya (harapan) mereka akan kayu yang diberikan tekoriik itu makin bertambah kuat. Mereka simpan kayu itu baik-baik, juga kayu itu mereka wariskan kepada anak keturunan mereka.

Begitulah cerita asal mula maka adanya *pengerunuk* itu.

LAMPIRAN II B

TELA TANDRI NAANE SEPA- TUNG LUKUN SEREDIR

Kakah Lihang Lihu lukun Itak Pating Peteh bolum awe naan be anak. Ali due eket nyemolum anak timang. Gunen anak timang iro nehe haot gaya, maka iye door niang kakah Lihang Lihu malan sesipet. Sarehngé iro ngene donga Kakah Lihang Lihu awer tau ruku sesipet gunen kahai setua merega uras takut lukun timang.

Sinaikali ade timange awe ketoan, Kakah Lihang Lihu tulak eso eme doyeng. Gunen rahat ngetiro timang ro pasti renek uruie. Kakah Lihang Lihu ngejanya saoe ade ngejaga timang iro bebuen tangar belai. Itak Pating Peteh susuknge genen iye ade rajin lukun anak timang iro.

Usang haot Kakah Lihang Lihu tulak, pengalane haot oro bebene. Suang aseng e olo ehe iye sagar keruku bawui, tekayo atawa setua eray bali gunen awe naan eso timang eray tenakut ali.

ASAL MULA ADANYA PATUNG DAN SEREDIRI

Kakah Lihang Lihu dan Itak Pating Peteh hidup tidak mempunyai anak. Mereka berdua hanya memelihara seekor anak harimau. Karena anak harimau itu sekarang sudah besar, ia selalu ikut Kakah Lihang Lihu pergi menyumpit. Pasti saja hal itu menyebabkan Kakah Lihang Lihu berburu tidak pernah dapat sebab semua binatang takut akan harimau.

Suatu kali agar harimau itu tidak mengetahui, Kakah Lihang Lihu berangkat pada malam hari karena pada saat seperti itu harimau pasti lagi tidur nyenyak. Kakah Lihang Lihu menjanjikan kepada istrinya agar menjaga harimau itu baik-baik di rumah. Itak Pating Peteh setuju sebab ia sangat senang pada harimau itu.

Lama sudah Kakah Lihang Lihu pergi dan perjalanannya sudah jauh sekali. Dalam hatinya hari ini dia akan dapat babi, rusa, atau binatang lainnya sebab tidak ada lagi harimau yang mereka takut.

Luah botuk olo Itak Pating Peteh tangar belaei kejawah timange, iye nanguh sareh awe amun nasudonga Kakah Lihang Lihu gunen Kakah Lihang Lihu tulak eso emodoyeng.

Pengalan Kakah Lihang Lihu suang juet nyamen haot oro bebene, male naan eso iye bekeruku setua. Penglai selenga naan engan timang engka one wae. Iye reragu oonkah ha iro pemolume atawa timang juet. Kakah Lihang Lihu malan tarus ngedene tong engan timang iro, hayak timang iro kite lahui kakan nemping donga Kakah Lihang Lihu. Gunan Kakah Lihang Lihu kinam takut lajui senipete timang iro hayak kune sipet lotu lahui jaweh awe ke toan endrene.

Sindreu olo Kakah Lihang Lihu uli. Male iye kite belai haot dengan engan angis saoe neke belai. Kakah Lihang Lihu wauh gunen oon saoe nangis. Iye begasak malan ade gelek hampe belai.

Hayak Kakah Lihang Lihu hampei belai nyituk saoe kune oon iye nangis, Itak Pating Peteh lahui sangit. Penupuke Kakah Lihang Lihu kelang oleke: "Sareh iko erai nyipet timang kawe he. Gunen ehe eso naan

Lewat tangeh hari Itak Pating Peteh di rumahnya kehilangan hari-maunya. Iya yakin bahwa tidak mungkin kalau harimau menyusul Kakah Lihang Lihu karena Kakah Lihang Lihu berangkat pada malam hari.

Perjalanan Kakah Lihang Lihu dalam hutan belantara sudah jauh sekali, belum ada lagi ia bertemu binatang. Akhirnya ada bunyi harimau di arah depannya. Ia ragu apakah itu peliharaannya atau harimau yang memang tinggal di dalam hutan. Kakah Lihang Lihu berjalan terus mendekati ke arah bunyi harimau itu. Setelah harimau itu melihat, langsung mau menerkam siKakakah Lihang Lihu. Karena Kakah Lihang Lihu merasa takut langsung disumpitnya harimau tadi, setelah kena sumpit lalu jatuh dan hilang entah ke mana.

Sore hari Kakah Lihang Lihu pulang. Belum ia melihat (sampai) rumah sudah terdengar bunyi tangisan istrinya di rumah. Kakah Lihang Lihu heran mengapa istrinya menangis. Ia berjalan cepat-cepat supaya cepat sampai di rumah.

Setelah Kakah Lihang Lihu sampai di rumah ditanyainya istrinya mengapa ia menangis, Itak Pating Peteh langsung marah. Dipukulnya Kakah Lihang Lihu sambil berkata, "Pasti kamu yang menyumpit hari-

leket baloiko". Awe sepetan nuing, gunen penupuk tarus, Kakah Lihang Lihu lahui mate.

Erai taun uli pengedate Kakah Lihang Lihu, Itak Pating Peteh melai berenilu. Penyusah lukun penyasal jari erai. Gunen iro pikir Itak Pating Peteh buyo nge ade malan metiu. Suang pengalan iye metiu iro iye beruku belai ulun iyeoro belai Itak Benserin Liau Kakah Benserin Liau. Ali due ehe iyeiro ulun irey berkuasa nantu ulun erai tau mate atawa awe. Gunen iro, tangar ehe Itak Pating Peteh mara besa iye iro kakan metiu.

Kakah Benserin Liau ngelamen Itak Pating Peteh metiu, iye tau ngawat ade nehuli donga Kakah Lihang Lihu, asalnge Itak Pating Peteh hakun numun oon erai seniu awing Kakah Benserin Liau. Itak Pating Peteh hakun numun iyeiro ade ngene sepatung lukun serediri ade simai unuk ganti bokang Kakah Lihang Lihu neke denia liau.

Hayak sepatung lukun serediri solong, lahui kenulas kenaring ade tohui lukun daya piak. Nehe urase haot sedia, Itak Pating Peteh tulak kenanter awing Kakah Benserin Liau. Pengerasae ngunau metah sunge, ngelengko batang, lahui hampe tong denia liau.

mau kita ini karena masih ada ter-tancang anak sumpitmu. Tidak menjawab karena terus dipukul Kakah Lihang Lihu mati.

Satu tahun setelah kematian Kakah Lihang Lihu, Itak Pating Peteh mulai mengeluh. Kemiskinan dan penyesalan kini menjadi satu. Oleh karena itu, pikir Itak Pating Peteh lebih baik pergi untuk bunuh diri saja. Dalam perjalanannya untuk bunuh diri, ia sampai pada rumah orang, yaitu rumah Itak Benserin Liau Kakah Benserin Liau. Mereka ini adalah orang yang berkuasa untuk menentukan orang yang boleh mati atau belum. Oleh karena itu, di sini Itak Pating Peteh memberitahukan bahwa ia mau bunuh diri.

Kakah Benserin Liau melarang Itak Pating Peteh bunuh diri ia bisa menolong untuk menghidupkan Kakah Lihang Lihu, asal saja Itak Pating Peteh mau menurut apa yang diperintahkan oleh Kakah Benserin Liau. Itak Pating Peteh mau men-taati, yaitu supaya membuat patung dan *serediri* untuk ditukarkan dengan Kakah Lihang Lihu dari dunia roh.

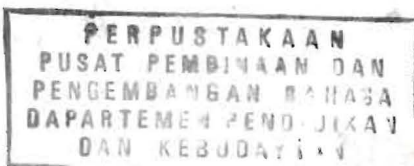
Setelah patung dan serediri se-lesai, lalu dijampe-jampe dan dipoles dengan telur dan darah ayam. Sekarang semuanya beres, Itak Pating Peteh berangkat dengan diantar oleh Kakah Benserin Liau. Perasaannya se-perti menyeberangi sungai, melangkahi batang yang besar, dan sampailah di dunia roh.

Ngunau erai seniu awing Kakah Benserin Liau, ade manting sepatung lukun serediri ideh tong kahai luai erai deo, lahui Itak Pating Peteh gegek ngudik Kakah Lihang Lihu lahui ngoite uli. Hayak losek neke denia liau iro, Kakah Lihang Lihu lahui tehuli bolun jari meresia ngunau wale.

Ngetironge seritae ade hampe tau naan sepatung lukun serediri tau depakai simai unuk ganti bokang lukun kahai liau.

Seperti yang diperintahkan oleh Kakah Benserin Luai, dilemparnya patung dan *serediri* tadi ke arah ruh yang banyak, lalu Itak Pating Peteh cepat-cepat mengambil si Kakah Lihang Lihu dan membawanya pulang. Setelah keluar dari dunia ruh itu, Kakah Lihang Lihu hidup kembali jadi manusia seperti biasa.

Begitulah ceritanya sampai bisa ada patung dan *serediri* bisa dipakai untuk ganti diri dengan ruh-ruh.



URUTAN

9 | 2 | - | 66168